Nur Sutan Iskandar

Abu Nawas



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

ABU NAWAS

Dipetik dari beberapa naskah milik
Koninklijk Bataviaasch Genootschap van
Kunsten en Wetenschappen

Kini bernama
Yayasan Lembaga Kebudayaan Indonesia

N. St. Iskandar

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

ABU NAWAS

Penulis: **N. St. Iskandar**
Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**
Penata Letak: **Farid Fardillah Noor**
Desain Sampul: **Alifia Dian Utami**
Cetak Pertama, 1969
Cetakan Ketiga Lima , 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

dicetak oleh
PT Temprina Media Grafika
Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520

F
Isk
a

Iskandar, N. St.
Abu Nawas / N. St. Iskandar. - cet. 35 - Jakarta:
Balai Pustaka. 2011.
127 hlm. ; ilus.: 21 cm. - (Seri BP no. 833)
1. Fiksi 1. Judul 11. Seri.
ISBN 979-407-096-3

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perpustakaan Nasional RI
Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Kisah-kisah Seribu Satu Malam digemari orang dan hidup sepanjang zaman. Berulang-ulang kisah-kisah itu diceritakan kembali, dan tetap menarik perhatian pembaca.

Cerita Abunawas, yang telah mengalami cetak ulang puluhan kali ini, adalah hasil petikan Nur Sutan Iskandar dari kisah Seribu Satu Malam tersebut.

Cerita ini mengisahkan kecerdikan seorang Parsi bernama Abunawas, yang mengalami aneka persoalan dan kejadian. Karena kecerdikan akal serta kefasihan bicara ia mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Di Indonesia kita mengenal cerita Si Kabayan dari daerah Pasundan, yang mengandung tema dan suasana yang sejenis. Akan menarik bagi pengetahuan sastra memperbandingkan kisah-kisah yang sejenis itu.

Balai Pustaka

PENDAHULUAN

Cerita Abu Nawas ini mulai saya susun dalam tahun 1922, sengaja untuk pengisi ruang "cerita" dalam majalah Seri Putaka, yang diterbitkan Balai Pustaka. Ketika memilih karang-karangan dari kitab-kitab Abu Nawas, yang tertulis dengan huruf Arab, milik Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, kini bernama "Yayasan Lembaga Kebudayaan Indonesia", di Jakarta, saya mendapat kesukaran jua sedikit, sebab kebanyakan cerita Abu Nawas itu "terlalu" melampaui batas perasaan kesusilaan bangsa Indonesia, yaitu tentang kejenakaannya.

Mungkin hal itu, kalau ditilik dari sudut "kesusastraan" saja, tiada menjadi keberatan apa-apa cerita tinggal cerita bahkan mungkin setengah sastrawan akan berkata, itulah yang sebaik-baiknya, karena asli dan dari situlah dapat diketahui selukbeluk kesusastraan atau kebudayaan asing yang sejati. Akan tetapi dalam hal ini tiada boleh kita lupakan, bahwa cerita ini juga disengaja untuk penambah bacaan anak-anak muda kita.

Pilihan itu saya usahakan supaya merupakan sebuah cerita, sehingga boleh dipandang sebagai cerita "Abu Nawas dengan Sultan Harunurrasyid" semata-mata sejak dari permulaan sampai kesudahannya.

Dalam tahun 1928 karangan itu baru dijadikan buku, dicetak dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, empat ribu buah banyaknya.

Rupanya cerita Abu Nawas sangat menarik hati orang, sehingga cetakan pertama itu segera disusul oleh cetakan kedua, ketiga, keempat dan sampai tahun 1949 sudah sampai pada cetakan kedelapan, sehingga buku Abu Nawas ini sudah berpuluh-puluh ribu tersebar di seluruh Tanah Air.

Sekarang, sesudah diubah serba sedikit di sana-sini, sudah sampai pula kepada pembaca cetakan keenam belas, beribu-ribu pula banyaknya, karena Balai Pustaka percaya bahwa nama Abu Nawas tiada asing lagi bagi bangsa kita. Jenakanya telah dapat menghibur hati rusuh, dan risau sindirannya sudah dapat dipahami.

Siapa Abu Nawas itu?

Abu Nawas yaitu anak Parsi, lahir kira-kira dalam tahun 750 Masehi di Ahwaz. Setelah ia dewasa, ia pun mengembara ke Basra dan Kufa. Di sana ia belajar bahasa Arab dan bergaul rapat sekali dengan orang-orang Badui di padang pasir. Dengan demikian ia pun mahir akan bahasa Arab itu. Bahkan bukan bahasa itu saja, tapi adat-istiadat dan kegemaran orang Arab pun sudah dimilikinya. Abu Nawas amat pandai bersyair, berpantun dan bernyanyi sebagai gembala unta bangsa Badui di padang pasir itu.

Ketika ia telah pulang ke negerinya, beberapa lama kemudian ia pun pergi pula ke Bagdad beserta ayahnya. Di situ ia menghambakan diri kepada Sultan Harunurrasyid dan al-Amin. Selama ia tinggal di istana, kepandaiannya bersyair itu pun semakin ber-tambah-tambah. Syairnya berirama lucu . . . Ya, amat lucu, sehingga kadang-kadang teramat kasar bunyinya. Tiada dapat lagi didengar oleh telinga orang yang beripar besan.

Lain daripada itu dikarangnya juga syair-syair pujian, sindiran dan kiasan, nyanyian berkasih sayang, bercinta-cintaan, bersedih hati dan sebagainya.

Banyak karangan Abu Nawas yang sudah disalin orang ke dalam bahasa asing, seperti bahasa Jerman dan lain-lain.

Oleh karena hidup Abu Nawas tidak berketentuan, bebas tak keruan, kata setengah pujangga ia bukan ahli syair, melainkan badut ia pun dijadikan orang lakon-utama dalam segala macam olok-olok, kelakar, lelucon dan pelbagai cerita pendek yang banyak

tersimpan sampai kini dalam buku cerita Seribu Satu Malam (dikumpulkan dan dicetak di Kairo dalam tahun 1865).

Sebagai dikatakan di atas Abu Nawas banyak mengarangkan kiasan dan sindiran yang tajam dan kasar. Ia tidak memandang orang . . . Siapa saja dikeritiknya, disindirnya. Kepandaian itu rupanya menjadi ancaman kepada jiwanya. Kerap kali ia disiksa dan dianiaya orang, yang berasa tersinggung oleh syairnya atau leluconnya. Dan akhirnya, dalam tahun 810, ia pun mati dibunuh orang di Bagdad, lain tidak akibat ketajaman pisau . . . keseniannya.

Jakarta, Februari 1951

N. St. Iskandar

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN iv

1 ABU NAWAS DENGAN BAPAKNYA 1

2 ABU NAWAS DENGAN ANAK MESIR 8

3 ENAM EKOR LEMBU YANG PANDAI BERKATA-KATA 15

4 ABU NAWAS MENJUAL SULTAN HARUNURRASYID 19

5 ABU NAWAS SAKIT HENDAK BERSALIN 30

6 PUKUL MENJADI DINAR 33

7 MENTERI SULTAN HARUNURRASYID BERTELUR 39

8 TIPU DIBALAS DENGAN TIPU 41

9 ABU NAWAS AKAN DISEMBELIH 44

10 ABU NAWAS DENGAN LUMPANG BATU 52

11 ABU NAWAS MENJADI RAJA SESAAT SAJA 55

12 SEORANG SAUDAGAR DENGAN NAZARNYA 59

13 ORANG MISKIN DENGAN KOLAM YANG DINGIN AIRNYA 67

14 ABU NAWAS MENGAJAR LEMBU SULTAN HARUNURRASYID MENGAJI QURAN 75

15 SEORANG MENTERI YANG LALIM 79

16 ABU NAWAS DENGAN ORANG YAHUDI 94

17 SULTAN HARUNURRASYID DITAMPAR OLEH ORANG YAHUDI 104

18 SEEKOR HARIMAU YANG BERJANGGUT 108

19 ABU NAWAS DENGAN KADI 112

20 ABU NAWAS MENGANGKAT MESJID 118

1

ABU NAWAS DENGAN BAPAKNYA

Ini suatu cerita tatkala zaman raja Harunurrasyid di dalam negeri Bagdad. Baginda itu amat adil perintahnya. Adalah seorang penghulunya, bernama Maulana. Ia beranak seorang laki-laki, yaitu Abu Nawas yang bekerja di istana raja itu. Setelah beberapa la-manya Abu Nawas mengabdikan diri kepada raja yang adil itu, terkenallah namanya seperti bapaknya. Akan tetapi sifat terkenal keduanya itu tiadalah sama....

Syahdan penghulu (kadi) itu pun hampirlah akan kembali ke rahmatullah taala. Maka disuruhnya panggil anaknya yang bernama Abu Nawas itu. Anak itu pun datanglah dengan segera mendapatkan bapaknya itu.

Kata bapaknya kepada Abu Nawas, "Hai, Anakku! Adapun aku ini hampirlah akan meninggalkan dunia. Ciumlah olehmu telingaku kanan dan kiri."

Setelah itu Abu Nawas pun segera mencium telinga bapaknya. Adapun bau telinga bapaknya yang sebelah kanan itu terlalu harum dan yang sebelah kiri sangat busuk baunya. Setelah sudah, maka kata bapaknya itu kepadanya, "Hai, Anakku, Abu Nawas, dapatkah engkau mencium baunya itu?"

Jawab Abu Nawas, "Dapat juga hamba mencium baunya. Yang kanan itu hamba cium sangat harum baunya dan yang sebelah kiri sangatlah busuknya."

Maka kata bapaknya, "Hai, Anakku, pada suatu hari datang dua orang kepadaku minta bicarakan dia akan daku. Yang seorang perkataannya aku dengarkan dan yang seorang lagi tiada, dan inilah halnya orang yang menjadi kadi. Jika engkau kelak suka

menjadi kadi pula, demikianlah halmu, dan jika engkau tiada suka, maka buatlah helah akan dirimu kepada Sultan Harunurrasyid.

Akan tetapi tak dapat tiada tentu amirulmukminin hendak juga menjadikan engkau kadi."

Kalakian maka Abu Nawas pun diamlah. Beberapa hari kemudian bapak Abu Nawas sungguhlah kembali ke rahmatullah taala. Kapan dan nisan sudah dibeli oleh Abu Nawas. Maka ia pun pergilah masuk ke dalam istana menghadap Sultan Harunurrasyid akan memberitahukan kalau bapaknya sudah mati. Demi didengar afnirulmuk'minin Sultan Harunurrasyid hal Abu Nawas datang itu, maka sabda Baginda, "Hai, Abu Nawas, pergilah engkau kuburkan bapakmu itu seperti adat Maulana Kadi juga."

Abu Nawas pun pergilah menguburkan bapaknya, seperti kadi perbuatannya. Setelah sudah, kembalilah Abu Nawas ke rumahnya. Hatinya amat masygul, pertama oleh karena kematian bapaknya itu, kedua sebab ia akan dijadikan baginda kadi pengganti bapaknya. Apa dayanya, supaya ia jangan menjabat pangkat itu? Maka ia pun pura-pura membuat kelakuan seperti orang gila. Diambilnya sepotong batang pisang, diperbuatnya seperti kuda, lalu ditungganginya berlari-lari dari kubur ayahnya pulang ke rumahnya. Pada hari lain dipanggilnyalah kanak-kanak terlalu banyak, dibawanya ke kubur ayahnya serta dengan rebana. Maka dipukulnya rebana itu di atas kubur ayahnya. Sekalian orang di dalam negeri itu pun heranlah melihat kelakuan Abu Nawas yang demikian itu. "Sayang sekali Abu Nawas ini menjadi gila," kata mereka itu sama sendirinya. Maka terdengarlah hal itu kepada raja Harunurrasyid, lalu disuruhnya seorang hamba memanggil Abu Nawas. Hamba Baginda itu pun menyembah, lalu pergi ke rumah Abu Nawas itu. Kata hamba raja itu kepada Abu Nawas, "Ada pun kami ini menjunjung titah syah alam kemari ini, Tuan Hamba dipersilakan oleh syah alam menghadap ke bawah duli Baginda."



Pada suatu hari patik bertemu dengan dia sedang menunggang sekerat batang pisang ...

Maka Abu Nawas pun berjalanlah bersama-sama dengan hamba raja itu, melalui satu dua lapisan kota. Setelah sampai ke hadapan raja, tunduklah Abu Nawas, lalu menyembah. Maka sabda raja Harunurrasyid kepadanya, "Hai, Abu Nawas, telah lama engkau tak datang-datang kemari. Apa sebabnya? Sekarang ini engkau hendak kujadikan kadi pengganti ayahmu."

Abu Nawas lalu berbuat gila atas dirinya, tiada keruan perkataannya. Ujarnya, sambil berangkat, "Ya, Tuanku Raja, terasi asalnya udang."

Tatkala didengar oleh Raja Harunurrasyid akan perkataan Abu Nawas itu, maka pikirnya, "Heranlah aku melihat kelakuan Abu Nawas berkata tiada keruan ini." Baginda pun marahlah kepada Abu Nawas itu, lalu disuruhnya tangkap dan dititahkannya sahayanya memukul Abu Nawas dua puluh lima kali.

Setelah sudah, keluarlah Abu Nawas dari dalam kota itu. Ketika ia sampai ke pintu kota yang selapis, Abu Nawas pun ditahan oleh penunggu pintu kota itu serta dimintanya apa-apa perolehannya daripada anugerah Baginda tadi itu. Kata penunggu pintu itu kepada Abu Nawas, "Tempo hari tatkala engkau hendak masuk di sini kita telah berjanji. Sudah lupakah engkau akan perjanjian kita itu? Kalau engkau ada dikurniai apa-apa oleh Baginda, engkau berkata: Aku bagi dua; engkau satu bagian, aku satu bagian. Sekarang mana janjimu itu?"

Maka Abu Nawas ingatlah akan perjanjian tadi itu. Dengan segera diambilnya sepotong kayu yang agak besar, dipukulkannya kepada penunggu pintu kota itu dua puluh lima kali. Bukan kepalang sakitnya. Abu Nawas lalu dilepaskan oleh penunggu pintu ke luar kota, terus pulang ke rumahnya.

Akan orang yang menunggu pintu kota, yang dipukul oleh Abu Nawas itu, segeralah ia menghadap kepada Baginda Raja Harunurrasyid, serta sembahnya. "Ya, Tuanku Syah Alam,

ampun beribu ampun, ya, Syah Alam, hamba datang ini hendak mempersembahkan hal-ihwal Abu Nawas memukul akan patik dua puluh lima kali. Sekarang ini bagaimanakah hukumannya?"

Maka Sultan Harunurrasyid pun menyuruh sahayanya memanggil Abu Nawas. Maka berjalanlah ia ke rumah Abu Nawas itu. Sesampainya ke sana, maka katanya, "Adapun Tuan hamba ini dipersilakan baginda, karena baginda menantikan Tuan hamba."

Dengan segera Abu Nawas pergi menghadap baginda. Setelah sampai, lalu ia tunduk serta menyembah kaki baginda. Sabda Baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, betulkah engkau yang memukul penunggu pintu kota ini, atau tidak?"

Sahut Abu Nawas, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, hal itu betul sekali, tiada salah. Hambalah yang memukul dia, sebab hamba sudah berjanji kepadanya, jikalau ada kurnia Tuanku akan hamba, akan kami bagi dua. Hamba satu bagian dan dia satu bagian. Sekarang ini dia minta bagiannya kepada hamba. Maka itulah hamba pukul dia, sebab hamba ingat akan peijanjian hamba kepadanya itu, karena hamba mendapat kurnia Tuanku dua puluh lima jua."

Sabda Baginda Raja kepada penunggu pintu kota itu, "Hai, penunggu pintu kota, betulkah engkau ada berjanji kepadanya demikian itu?"

Sahut orang yang menunggu pintu kota itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, betullah hamba ada beijanji kepadanya akan yang demikian itu."

Sabda Raja Harunurrasyid, "Jika demikian, Abu Nawas tiada salah sama sekali."

Maka Abu Nawas pun pulanglah ke rumahnya.

Syahdan maka sabda Raja Harunurrasyid kepada wazirnya, "Hai, Laksamana, apa bicaramu dari hal dia akan menjadi penghulu?"

Sembah Laksamana, "Demikian, Tuanku, baiklah duli Syah Alam jadikan saja orang-orang lain penghulu itu."

Dan sembah menteri-menteri yang hadir di hadapan Baginda pada ketika itu pula, "Ya, Tuanku Syah Alam, jikalau sekiranya patik sekalian boleh mengeluarkan bicara, beranilah patik Tuanku sekalian ini membenarkan perkataan Laksamana itu, karena pada pikir patik sesungguhnya Abu Nawas itu gila, Tuanku. Pada suatu hari patik bertemu dengan dia sedang menunggang sekerat batang pisang; maka katanya kepada patik, "Hai, Menteri, ambillah kudaku ini dan pergilah mandikan serta beri makan rumput dia."

Demi mendengar perkataannya itu, patik sekalian pun heranlah, karena perkataan yang demikian ialah perkataan orang gila. Jadi tiadalah layak ia itu Tuanku Syah Alam jadikan kadi."

Sabda Amirulmukminin, "Benarlah seperti perkataanmu itu. Akan tetapi nantilah dahulu kita lihat sampai sepuluh hari, dua puluh hari, karena bapaknya itu baru saja mati. Jika tiada sembuh, bolehlah kita mencari kadi yang lain."

Adapun Abu Nawas makin hari makin membuat gila dirinya juga. Setelah sampailah sebulan lamanya, maka Sultan Harunurrasyid pun hendak menjadikan kadi orang lain. Pada hari itu sekalian orang berhimpunlah di dalam majelis baginda itu, dan Abu Nawas berkatalah seperti ringkik kuda kepada orang yang di dekatnya, "Hai, gembala kuda, pergilah, beri makan rumput kuda itu."

Tiba-tiba berdatang sembahlah seorang yang bernama Polan kepada Amirulmukminin, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, jika Tuanku berkenan jadikanlah hamba kadi dalam negeri Bagdad ini."

Perkataan si Polan itu disokong oleh orang banyak. Maka hari itu tetaplah sudah ia menjadi kadi di dalam negeri Bagdad. Setelah itu sekalian orang besar dan orang kecil pun kembalilah masing-

masing ke rumahnya. Akan Abu Nawas itu teramat suka hatinya, lalu ia mengucap sukur alhamdulillah rabilalamin.

"Lepaslah aku dari bala ini," katanya.

Maka tersiarlah kabar, bahwa Abu Nawas itu pekeijaannya sehari-hari mengajarkan ilmu kitab kepada orang yang mengaji kitab itu; terlalu banyak muridnya.

2

ABU NAWAS DENGAN ANAK MESIR

Kata yang empunya cerita: Pada suatu hari datanglah seorang saudagar dari negeri Mesir ke dalam negeri Bagdad membawa dagangan terlalu banyak, lalu ia menyewa sebuah rumah yang patut akan tempatnya tinggal berniaga. Setelah itu maka duduklah ia berjual beli.

Tiada berapa lamanya ia pun bersahabat dengan orang kampung itu. Telah habislah dagangannya itu, ia pun hendak kembali ke negerinya; maka sebab belum dapat perahu tumpangannya, tinggallah ia pada tahun itu duduk bersuka-sukaan dengan segala orang kampung itu.

Pada suatu malam ia pun bermimpi menikah dengan anak perempuan kadi yang baru itu, dengan mahar sekian banyak.

Setelah hari siang, maka pikirnya di dalam hatinya, "Adapun mimpiku ini baiklah aku kabarkan kepada sahabat-sahabatku itu." Pada hari itu duduklah ia bercakap-cakap dengan sahabatnya itu, lalu diceritakannya mimpinya, "Aku bermimpi pada malam tadi, bahwasanya aku kawin dengan anak Tuan Kadi itu."

Kemudian kabar itu pun masyhurlah. Maka terdengar oleh Tuan Kadi itu, lalu ia datang ke rumah anak Mesir itu serta bertanya, "Sungguhkah engkau bermimpi kawin dengan anakku dengan mahar sekian banyak?"

Maka kata anak Mesir itu, "Sungguh seperti kata Tuan hamba itu."

Maka kadi itu berkata kepadanya, "Jika begitu, hendaklah engkau memberi mahar anakku itu!"



Setelah sudah Abu Nawas berkata demikian, sekaliannya pun pergilah memecahkan rumah kadi itu.

Jawab anak Mesir itu, "Tiadalah hamba mau membayar mahar itu, karena hamba hanya bermimpi. Tidak hamba kawin dengan sebenar-benarnya."

Maka kadi itu pun merampas segala harta anak Mesir itu.

Setelah sudah dirampasnya, maka katanya, "Belum lagi cukup hartamu ini akan pembayar mahar anakku itu!"

Oleh kadi itu dihalaulah anak Mesir itu, hanya kain di badannya sajalah yang lepas. Setelah itu anak Mesir itu pun pergilah membawa dirinya ke mana-mana mengadukan halnya. Tapi seorang pun tiada memberi jawab kepadanya. Maka ia pun menjadilah seperti orang gila; hanya minta sedekah, maka ia dapat makan.

Pada suatu hari berjalan-jalanlah ia minta sedekah ke rumah seorang perempuan tua. Maka perempuan tua itu bertanya kepadanya, "Hai, Polan! Engkau ini datang dari mana?"

Jawab anak Mesir itu, "Hamba ini datang dari Mesir membawa dagangan masuk ke dalam negeri Bagdad ini. Tiba-tiba hamba mendapat fitnah yang besar. Segala harta hamba habislah dirampas oleh Tuan Kadi di dalam negeri ini."

Kata perempuan tua itu, "Baiklah engkau pergi kepada Abu Nawas, minta bicarakan halmu. Akan tetapi baiklah nanti aku tolong, dan aku antarkan engkau pergi kepadanya." Anak Mesir itu pun berkata kepada orang tua itu, "Pergilah engkau dahulu ke hadapan Abu Nawas itu, boleh engkau katakan kepadanya segala hal ihwalku ini.

Setelah itu pergilah orang tua itu mendapatkan Abu Nawas. Adapun Abu Nawas tengah duduk mengajar muridnya membaca kitab. Oleh perempuan tua itu dikhabarkanlah kepada Abu Nawas segala hal ihwal anak Mesir itu. Setelah itu pergilah ia kepada anak Mesir itu, lalu dibawanya dia ke hadapan Abu Nawas. Serta datang, maka anak Mesir itu pun mengabarkan segala peri halnya kepada

Abu Nawas, katanya, "Adapun hamba ini datang dari negeri Mesir membawa dagangan masuk ke dalam negeri Bagdad ini. Maka alih-alih akan beruntung, hamba mendapat fitnah; Tuan Kadi itu mengambil harta hamba semuanya," lalu diceritakannya halnya dari permulaan sampai kepada kesudahannya.

Kata Abu Nawas, "Hai, orang muda! Sebagaimana kaukatakan kepada hamba ini, dapatkah kaukatakan demikian juga di hadapan Raja Harunurrasyid?"

Jawab anak Mesir itu, "Bolehlah, akan hamba katakan dengan sebenar-benarnya."

Maka berkata pula Abu Nawas, "Di mana engkau tinggal? Dan apabila aku hendak menyuruh memanggil engkau, di mana aku suruh mencari?"

Kata anak Mesir itu, "Pada tempat perempuan tua yang berjual kahwa itu, di sanalah hamba diam, dan ialah yang memberi makan hamba." Setelah itu kembalilah ia ke tempat perempuan tua itu.

Kalakian maka Abu Nawas pun berkata kepada muridnya, "Baiklah engkau simpan kitab-kitab engkau ini dan pulanglah engkau sekalian ke rumahmu masing-masing; sediakanlah cangkul dan penggali, kapak, bakul dan batu. Dan datanglah engkau pada malam ini kepadaku serta membawa perkakas itu sekalian!"

Setelah itu sekalian muridnya itu pun pergilah masing-masing pulang ke rumahnya serta berkata sama sendirinya, "Ajaib sekali yang hendak diperbuat oleh guru kita Abu Nawas, pada malam itu!"

Segala muridnya itu pun datanglah mendapatkan Abu Nawas pada malam itu, seraya membawa perkakas-perkakas itu.

Kata Abu Nawas, "Hai, kamu sekalian! Pergilah pada malam ini memecahkan rumah kadi yang baru jadi itu! Barang siapa bertanya kepadamu, jangan kamu pedulikan, melainkan pecahkan juga rumahnya itu; katakan akulah yang menyuruh memecahkan. Dan

barang siapa hendak melempar, maka engkau pukul dan engkau lempar dia dengan batu!"

Setelah sudah Abu Nawas berkata demikian, sekaliannya pun pergilah memecahkan rumah kadi itu.

Maka kadi itu pun terkejutlah dari tidurnya. Katanya kepada murid itu sekalian, "Siapakah yang menyuruh pecahkan rumahku ini?"

Jawab murid Abu Nawas. "Guru kami, Abu Nawas, yang menyuruh kami memecahkan rumahmu ini!"

Pada ketika itu juga datanglah orang kampung itu hendak melawan; akan tetapi mereka itu tiadalah boleh dekat pada tempat itu, karena murid Abu Nawas itu terlalu banyak.

Setelah hari siang masuklah Tuan Kadi itu ke dalam istana menghadap amirulmukminin Harunurrasyid akan mempersembahkan perihal rumahnya itu dipecahkan oleh murid Abu Nawas. Pada hari itu terlalu banyak orang berhimpun pada majelis raja itu. Maka Sultan Harunurrasyid menyuruh memanggil Abu Nawas Maka pergilah orang itu melakukan titah baginda itu dan Abu Nawas pun menyuruh memanggil anak Mesir, lalu ia berjalan bersama-sama dengan dia masuk menghadap Sultan Harunurrasyid dan menyembah. Titah amirulmukminin kepada Abu Nawas, "Apakah sebabnya maka engkau suruh pecahkan rumah kadi itu?"

Jawab Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam! Sebabnya patik suruh pecahkan rumah kadi itu, pada suatu malam patik bermimpi, bahwasanya kadi datang kepada patik menyuruh patik memecahkan rumahnya; itulah sebabnya rumah itu patik pecahkan, ya, Tuanku Syah Alam."

Sabda Amirulmukminin, "Hai, Abu Nawas! Bolehkah mimpi itu dilakukan? Hukum mana yang engkau pakai itu?"

Jawab Abu Nawas, "Bahwasanya hukum kadi juga yang patik bawa, Tuanku Syah Alam."

Demi didengar oleh kadi jawab demikian, maka kadi itu pun menundukkan kepalanya, seraya berdiam diri; sepatah kata pun tiada dijawabnya. Setelah itu maka titah amirulmukminin Harunurrasyid kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas, katakanlah olehmu, apakah sebabnya maka demikian perkataan itu?"

Sahut Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam, bahwasanya adalah seorang anak Mesir datang ke dalam negeri ini berniaga, sambil membawa harta banyak sekali. Pada suatu malam ia bermimpi kawin dengan anak kadi ini dengan mahar sekian banyak. Kabar itu terdengarlah kepada kadi, lalu ia pergi mendapatkan anak Mesir itu, meminta mahar anaknya itu. Maka tiadalah mau anak Mesir memberi mahar anaknya itu; lalu dirampas oleh kadi segala harta bendanya, hanya kain di badannya saja yang lepas."

Demi didengar oleh kadi akan perkataan Abu Nawas itu, tiadalah ia berkata-kata lagi. Titah raja Harunurrasyid, "Di mana anak Mesir itu."

"Ada di sini, Tuanku."

"Suruh dia datang kemari!"

Maka anak Mesir itu pun datanglah ke hadapan Sultan Harunurrasyid, serta menyembah.

Maka titah Amirulmukminin, "Hai, anak Mesir, ceritakan hal ihwal engkau sejak datang ke dalam negeri ini?"

Anak Mesir itu pun menyembah, serta menceritakan segala hal ihwalnya sampai kepada akhirnya.

Setelah Sultan Harunurrasyid mendengar perkataan anak Mesir yang demikian itu, maka Sultan pun marah dengan murka yang amat sangat kepada kadi itu, lalu dia dipecat baginda dan segala hartanya disuruh baginda rampas dan berikan kepada anak Mesir itu. Maka kadi itu pun dihukum oleh Sultan Harunurrasyid.

Setelah selesai perkara itu, kembalillah anak Mesir itu dengan Abu Nawas pulang ke rumahnya. Anak Mesir itu hendak membalas budi kepadanya.

Kata Abu Nawas, "Janganlah engkau beri barang suatu kepadaku. Tidak aku mau menerima sedikit jua pun."

Kemudian anak Mesir itu diamlah di dalam negeri Bagdad pula. Setelah sampai musimnya, ia pun kembalilah ke negerinya dengan selamat sejahtera.

3

ENAM EKOR LEMBU YANG PANDAI BERKATA-KATA

Tiada berapa lamanya kemudian dari hal ihwal yang tersebut di atas itu, pada suatu hari Sultan Harunurrasyid menyuruh panggil Abu Nawas pula datang menghadap baginda. Sebab pikir baginda, Abu Nawas sangat cerdik; jadi hendak diujinya. Maka Abu Nawas pun datanglah, lalu menyembah. Titah Sultan Harunurrasyid kepadanya, "Hai, Abu Nawas, aku menginginkan enam ekor lembu yang pandai berkata-kata dan yang berjanggut. Dalam tujuh hari ini hendaklah sudah ada keenam binatang itu di sini! Jika tiada dapat olehmu, niscaya engkau kusuruh bunuh."

Sembah Abu Nawas, "Baiklah, Tuanku Syah Alam, patik junjung titah Tuanku itu."

Maka segala orang yang duduk pada majelis raja itu pun berkata sama sendirinya, "Sekali ini matilah Abu Nawas dibunuh oleh Sultan Harunurrasyid."

Setelah itu maka Abu Nawas pun lalulah bermohon ke luar, pulang ke rumahnya. Serta sampai, lalu ia duduk berdiam diri memikirkan kehendak amirulmukminin yang demikian itu. Sehari pun tiada ia keluar dari dalam rumahnya. Sekalian orang yang melihat hal Abu Nawas itu, heranlah.

Setelah sampai akan hari yang dijanjikan oleh Sultan Harunurrasyid itu, barulah Abu Nawas keluar dari dalam rumahnya, lalu ia berjalan menuju ke pangkalan orang nelayan. Di tengah jalan ia bertemu dengan orang-orang yang berjalan ke pangkalan itu jua, lalu dipanggilnya, "Hai orang muda! Hari ini apa harinya?"



Dengan demikian datanglah Abu Nawas serta membawa enam orang yang berjanggut

Yang mana mengatakan yang betul hari itu, dilepaskan oleh Abu Nawas dan yang salah jawabnya, ditahannya orang itu.

Maka berlain-lainlah jawab mereka itu, seorang mengatakan hari ini, seorang mengatakan hari itu; seorang pun tak ada yang betul jawabnya.

Kata Abu Nawas kepada orang itu, "Kata engkau, hari ini dan hari anu; di sini tak ada ini, tak ada itu, tak ada anu, melainkan esok hari barulah yang betul; kita pergi menghadap Sultan Harunurrasyid, di sanalah baru dapat yang betul itu."

Keesokan harinya, pada majelis Raja Harunurrasyid telah banyak orang berhimpun, hendak melihat hal Abu Nawas juga, apakah jawabnya kepada baginda. Kemudian datanglah Abu Nawas serta membawa enam orang yang berjanggut. Telah sampailah Abu Nawas ke hadapan baginda, lalu ia berdatang sembah serta duduk pada majelis itu.

Maka Raja Harunurrasyid pun bertitah kepadanya, "Hai, Abu Nawas! Manatah lembu yang pandai berkata-kata dan yang berjanggut itu?"

Sembah Abu Nawas sambil menunjuk kepada orang yang berenam itu, "Inilah, ya, Tuanku Syah Alam."

Sabda amirulmukminin, "Hai, Abu Nawas, apa yang engkau tunjukkan kepadaku ini?"

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam, tanyakanlah kepada mereka itu hari apakah sekarang ini."

Maka ditanyailah oleh Sultan Harunurrasyid orang-orang itu. Berlain-lainan nama hari yang mereka sebut itu.

Kata Abu Nawas pula, "Jikalau mereka manusia, tahulah mereka akan nama hari itu. Apabila, jika Tuanku tanyakan hari yang lain-lain, tentu bertambah-tambah tiada diketahuinya. Manusiakah atau binatangkah yang demikian itu? Inilah lembu yang pandai berkata-kata, serta berjanggut, ya, Tuanku."

Maka Sultan Harunurrasyid heran melihat hal Abu Nawas pandai sekali melepaskan dirinya itu. Setelah itu amirulmukminin pun menyuruh memberi persalin dan uang lima ribu dinar kepada Abu Nawas.

Sekalian orang heranlah. Setelah sudah, bermohonlah segala mereka itu pulang ke rumahnya masing-masing dengan sukacita. Abu Nawas pun pulang juga.

4

ABU NAWAS MENJUAL SULTAN HARUNURRASYID

Alkisah maka tersebutlah Abu Nawas kehabisan belanja. Hendak pergi memohonkan belanja itu ke bawah duli yang dipertuan, malu juga ia rasanya, karena adat Sultan Harunurrasyid pada tiap- tiap hari baginda menganugerahkan uang kepadanya. Pada hari itu kiranya tiadalah ia diberi oleh baginda.

Maka pikir Abu Nawas dalam hatinya, "Apakah dayaku sekarang ini?" di dalam berpikir-pikir itu terbitlah suatu niat dalam hatinya. "Baiklah Sultan Harunurrasyid kujualkan!" katanya. Setelah itu Abu Nawas pergilah menghadap Sultan Harunurrasyid, seraya menyembah.

Maka titah baginda, "Ke mana engkau ini?"

Jawab Abu Nawas, "Adapun patik ini tiga kali berjalan-jalan di darat negeri Bagdad hendak melihat orang Badui menanam gandum dan sebagainya. Sekali patik penat, lalu berhenti di bawah pohon kayu yang amat besar; maka patik pun mendengarkan bunyi-bunyian, terlalu baik sekali bunyinya itu. Dengan segera patik bangun, lalu mengikuti bunyi-bunyian itu. Baik sekali bunyinya pada pendengaran patik, seperti bunyi-bunyian di dalam surga. Patik pun heranlah dan tercengang-cengang mendengarnya: patik berjalan juga. Setelah sampai ke rumah orang yang memalu bunyi-bunyian itu, lalulah patik hendak melihat orang itu.

Itulah sebabnya maka patik tiada datang menghadap ke bawah duli Syah Alam."

Setelah Sultan Harunurrasyid mendengar kata Abu Nawas itu, baginda pun berahilah di dalam hatinya, serta berkata dengan

sendirinya, "Aku mau pergi, hendak bermain-main ke sana dan mendengar bunyi-bunyian itu."

Kemudian baginda bertitah kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas, bawalah olehmu aku pergi bermain-main ke tempat itu, supaya aku mendengar bunyi-bunyian itu!"

Sembah Abu Nawas, "Baiklah, Tuanku! Esok harilah Tuanku patik bawa ke tempat itu."

Titah baginda, "Hai, Abu Nawas, berapa jauhnya tempat bunyi-bunyian itu?"

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam! Adapun kira-kira dua jam perjalanan jauhnya, maka sampailah ke tempat itu."

Titah baginda pula, "Ya, Abu Nawas! Jika demikian, baiklah kita bawa menteri dan rakyat sedikit, karena perjalanan itu terlalu jauh, dan lagi di dalam hutan rimba."

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam! Adapun sebabnya patik datang mempersembahkan hal ini, karena patik sudah mendengar bunyi-bunyian itu; akan tetapi Tuanku belum. Kehendak hati patik Tuanku dengan patik saja pergi ke sana, dan jangan ada orang lain yang mendengar bunyi-bunyian itu. Sebab itulah maka patik persembahkan ke bawah duli Syah Alam."

Demi didengar Sultan Harunurrasyid akan perkataan Abu Nawas itu, maka amirulmukminin berpikir di dalam hatinya, "Baiklah aku pergi dengan Abu Nawas ini!"

Keesokan harinya berjalanlah Sultan Harunurrasyid dengan Abu Nawas ke darat negeri Bagdad. Adapun waktu baginda berjalan itu isi istana seorang pun tiada tahu, karena hari baru waktu subuh. Abu Nawas membawa sultan pada jalan ke tempat orang Badui yang bertanam gandum, jagung, pisang, dan keladi.

Dalam pada itu maka titah Sultan Harunurrasyid, "Hai, Abu Nawas! Jauh lagi tempat itu?"

Sembah Abu Nawas, "Tiada jauh lagi, tampaklah sudah pohon kayu itu."

Maka Abu Nawas berjalan dengan Raja Harunurrasyid menuju ke tempat itu.

Telah sampai kepada pohon kayu itu, maka sembah Abu Nawas kepada sultan, "Ya, Tuanku Syah Alam, duduklah Syah

Alam di bawah pohon kayu ini dahulu, biarlah patik pergi dahulu melihat bunyi-bunyian itu, dekat atau tidak."

"Baiklah."

Abu Nawas pergilah kepada orang Badui yang bertanam gandum itu. Maka katanya kepada orang Badui itu, "Maukah engkau membeli temanku, laki-laki yang baik lagi gemuk badannya?"

Kata Badui itu, "Di manakah tempat teman Tuan hamba itu? Antarkanlah hamba ke tempatnya!"

Jawab Abu Nawas, "Hai, Badui! Adapun temanku itu terlalu sangat aku sayangi dan apabila aku bawa engkau bersama dengan daku, dan mataku memandang mukanya, niscaya tiada jadi terjual olehku dia itu."

Kata Badui itu, "Sekarang di manakah kawan Tuan hamba

itu?"

Sahut Abu Nawas, "Marilah engkau bersama-sama dengan daku, supaya kutunjukkan dia!"

Maka berjalanlah orang Badui itu dengan Abu Nawas, sehingga dekat-dekat pada tempat Sultan Harunurrasyid duduk itu.

Setelah sampai maka ditunjuknya raja, yang duduk di bawah pohon kayu itu. Serta dilihat oleh Badui, maka katanya, "Berapakah harganya!"

Sahut Abu Nawas, "Aku beli dahulu seratus dinar emas, sekarang pun demikian itu juga harganya."

Kata Badui itu pula, "Baiklah! Inilah, aku bayar dia seratus dinar kepada Tuan hamba."

Maka Abu Nawas pun menerima seratus uang dinar itu. Kemudian kata Badui itu, "Hai, menteri raja di dalam negeri Bagdad ini! Adapun Tuan hamba menjual seorang teman kepada hamba ini, berilah sepucuk surat kepada hamba ini!"

Setelah itu Abu Nawas menulis sepucuk surat, langsung diberikannya kepada Badui itu. Adapun bunyi surat itu demikian:

"Bahwasanya Abu Nawas telah menjual Sultan Harunurrasyid kepada Badui dengan harga seratus dinar emas."

Setelah itu Abu Nawas pun kembalilah berjalan melalui jalan yang lain pulang ke rumahnya.

Baru saja Abu Nawas itu berjalan, pergilah Badui itu ke tempat Sultan Harunurrasyid; maka katanya, "Marilah engkau pulang ke rumahku itu!"

Maka Baginda pun terkejut mendengar perkataan demikian itu, tapi Baginda beijalan jua ke rumah Badui itu. Adapun Badui itu tiada kenal akan Sultan Harunurrasyid.

Setelah sampai di rumahnya itu, lalu disuruhnya Sultan itu naik; maka duduklah Baginda di dalam rumah itu. Apabila hari sudah malam, Sultan diberi makan oleh Badui itu; di bubuhnya pada suatu dulang kayu nasi sedikit dengan minyak sapi sedikit dan ikan kering sedikit.

Melihat hal yang demikian itu, maka Baginda insaf akan dirinya; di dalam hatinya, "Aku ini seorang sultan, yang empunya kerajaan di dalam negeri Bagdad; aku pun beroleh makanan sekian ini?" maka bersyukurlah Baginda kepada Allah taala; lalu dijamahnya nasi itu sedikit, dimasukkannya ke dalam mulutnya, karena itulah rezekinya, yang dianugerahkan Allah taala kepadanya. Setelah makan, Baginda pun berpikir di dalam hatinya, "Abu Nawas itu ke mana gerangan perginya dan di hutan mana ia



Badui itu pun memberikan sebilah parang ke tangan Sultan Harunurrasyid, disuruhnya membelah kayu

sekarang ini?" maka Baginda pun heranlah akan dirinya. Mengapa Baginda dibuat orang demikian!

Alkisah maka tersebutlah orang di dalam istana amirulmukminin. Karena Baginda tiada di dalam istana itu, huru-haralah mereka itu. Keadaan itu belum diketahui orang lagi di dalam negeri.

Setelah hari siang, Badui itu pun memberikan sebilah parang kepada Sultan Harunurrasyid; disuruhnya Baginda membelah kayu. Maka Baginda pun mengambil parang itu. Amat kaku perbuatannya, dan caranya mempergunakan parang itu pun lain sekali. Serta dilihat Badui akan hal itu, berpikirlah ia dalam hatinya, "Orang mana gerangan ini?" lalu ia bertanya, "Mengapakah maka engkau membelah kayu dengan punggung parang?"

Sahut Baginda, "Adapun hamba ini tiada tahu akan pekerjaan yang demikian itu, karena hamba tiada biasa."

Kemudian raja itu bertanya kepada Badui itu, "Abu Nawas itu ke mana perginya?"

Sahut Badui itu, "Adapun Abu Nawas itu telah pulang ke rumahnya, karena engkau ini telah dijualnya kepadaku dengan harga seratus dinar emas; ada surat keterangannya, yang diberikannya kepadaku." Oleh Badui itu diperlihatkannya surat keterangan itu kepada Sultan Harunurrasyid.

Maka Baginda pun tiada berkata-kata lagi. Termenung seketika karenanya. Kemudian berkatalah Baginda kepada Badui itu, "Aku ini Sultan Harunurrasyid, raja yang memerintah dalam negeri Bagdad!"

Demi didengar oleh Badui itu akan perkataan Baginda yang demikian itu, maka Badui itu pun sujud menyembah kaki amirulmukminin, sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam! Tiadalah patik sekali-kali mengetahui akan Syah Alam; ampunilah dosa patik ini."

Setelah sudah Badui itu minta ampun, maka Baginda pun berkata, "Hai, Badui, antarkan aku ini ke dalam istanaku!"

Sembah Badui itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik junjung segala titah duli yang dipertuan!" Setelah itu lalu Badui itu mengambil kain, diperbuatnya seperti buaian. Setelah sudah, Sultan Harunurrasyid masuklah ke dalam buaian itu, lalu diusung oleh Badui itu dengan beberapa orang kawannya dan dibawanya ke dalam istana Baginda.

Setelah Baginda sudah sampai ke dalam istananya, maka dikurniakan Baginda seratus dinar kepada Badui itu, serta katanya, "Akan rahasia ini sekali-kali jangan engkau khabarkan kepada wazir-wazirku. Jika ia bertanya sekalipun jangan engkau khabarkan!"

Adapun Baginda tiadalah mengeluarkan sepatah kata dari perjalanannya ke darat negeri Bagdad itu, melainkan diam saja.

Tiada berapa lama antaranya Sultan Harunurrasyid memberi titah kepada orang akan mencari Abu Nawas, "Carilah oleh kamu sekalian Abu Nawas, dan di mana ia ada, tangkap olehmu sekalian. Jika dapat bawa kepadaku!"

Setelah itu dicarilah Abu Nawas oleh orang-orang itu, tiadalah bertemu; bertanyalah mereka itu kepada istrinya, "Ke mana Abu Nawas pergi?

"Kata istrinya itu, "Sudah tiga hari tiga malam ia tiada datang ke rumah."

Setelah itu orang itu pun mencarinya lagi pada segenap kampung dan segenap lorong dan segenap dusun di dalam negeri Bagdad itu dan sampailah kepada tujuh hari lamanya tiada juga menjumpainya. Maka sekalian orang itu pun masuklah ke dalam istana, mempersembahkan hal itu ke bawah duli Syah Alam, serta berkata, 'Tiadalah patik sekalian bertemu dengan Abu Nawas!"

Sultan Harunurrasyid berdiam diri saja.

Adapun Abu Nawas, pada hari itu juga pulang ke rumahnya. Setelah datang, pikirnya di dalam hatinya, "Dari hal aku ini dengan amirulmukminin apakah dayaku? Apa akal, supaya aku dapat melepaskan diriku ini?" Setelah itu ia pun mupakat dengan istrinya, katanya, "Aku ini sudah berbuat salah yang besar kepada Sultan!"

Kata istrinya, "Apakah dosa yang Tuan hamba perbuat atas Baginda?"

Sahut Abu Nawas, "Pada suatu hari aku kekurangan belanja kita ini. Aku hendak pergi menghadap memohonkan uang ke bawah duli Syah Alam, malulah aku mengeluarkan kata itu. Sebab itu kubawa Sultan ke darat negeri Bagdad ini pada kampung orang Badui, lalu kujual raja itu kepada orang Badui. Oleh sebab itulah maka Syah Alam menyuruh menangkap aku, dan lagi hendak dibunuhnya aku ini. Demikianlah halnya."

Setelah sudah berkata-kata dengan istrinya, Abu Nawas pun berpikir di dalam hatinya, "Terlebih baik kuperdayakan juga Syah Alam itu!" Pada ketika itu juga Abu Nawas membuat mati dirinya, seraya katanya kepada istrinya, "Apabila didengar oleh Sultan Harunurrasyid aku telah mati, niscaya datanglah Baginda ke rumah kita, dan sekalian orang pun tentu datang juga bersama-sama mengiringkan Baginda. Apabila Baginda sampai ke rumah kita ini, maka pura-pura menangislah engkau dengan tangis yang amat sedih, lalu engkau sujud pada kaki Baginda. Jikalau Baginda bertanya kepada engkau, "Apakah penyakit Abu Nawas itu?" maka engkau jawab, "Tiada apa penyakitnya. Pada tengah malam tadi ia datang, lalu masuk ke dalam rumah; sudah itu ia tidur, dan ketika hampir siang, patik bangunkan dia akan sembah yang subuh. Dua tiga kali patik raba badannya, keras kaku dan nafasnya tiada lagi, sebab itulah patik menangis." Demikianlah kata engkau kepada amirulmukminin, dan apabila diangkat orang jenazahku ini, hendaklah engkau peluk kaki Baginda itu, serta engkau berkata,

"Ya, Tuanku Syah Alam! Jika ada kurnia duli Tuanku kiranya, hendaklah Tuanku ampuni segala dosa Abu Nawas di hadapan khalayak yang banyak ini, dari dunia datang ke akhirat!" Nah, sukalah engkau berbuat demikian? Jika suka, pada esok harinya dapatlah kuperbuat suatu hikmat."

"Baiklah, ya, Kakanda!"

Tiada berapa selang lamanya maka masyhurlah khabar orang mengatakan Abu Nawas sudah mati. Orang puri" datanglah menghadap Sultan Harunurrasyid, mempersembahkan Abu Nawas tidak ada lagi.

Serta didengar Baginda khabar kematian yang tak disangka-sangka itu, datanglah Baginda dengan segera ke rumah Abu Nawas, lalu bertanya kepada bininya, "Apakah sakitnya Abu Nawas itu, karena aku tiada mendengar ia sakit?"

Maka menjawablah bini Abu Nawas sebagai yang diajarkan suaminya itu.

Demi amirulmukminin mendengar kata yang demikian itu, disuruhnyalah beberapa orang biduandanya memanggil tabib yang pandai-pandai akan melihat penyakit di dalam badan Abu Nawas itu.

Kemudian datanglah tabib itu menghadap baginda, lalu memberi salam dengan takzimnya.

Sabda sultan itu, "Ya, Tabib, apakah penyakit Abu Nawas itu?"

Sembah tabib itu, "Ya, Syah Alam! Adapun Abu Nawas ini matilah, sudah."

Demi didengar Sultan Harunurrasyid perkataan itu, baginda pun menangis dan segala tabib itu pun menangis pula, terlalu keras tangisnya itu.

Kata Baginda, "Ya, Abu Nawas, apakah dosamu maka engkau membunuh dirimu? Apa jua dosa yang engkau perbuat akan daku,

kumaafkanlah!" dan lagi kata raja itu, "Ya, Abu Nawas, siapa lagi yang akan membuat jenaka dan kelakar akan menyuka- nyukakan hatiku ini?"

Berbagai-bagai kata baginda dan bunyi ratap sekalian orang itu, dan amat banyak sahabat kenalan yang berhimpun di rumah Abu Nawas itu. Ketika dua tiga orang hendak mengangkat mayat Abu Nawas dari tempat berbujur untuk dimandikan, dikapani, disembahyangkan, dan kemudian dimasukkan ke dalam lung atau keranda, berkatalah istrinya kepada mereka itu disertai tangisnya, "Nantilah dahulu, karena ada suatu pesan suami hamba, disuruhnya hamba menyampaikan ke bawah duli Syah Alam!"

Maka dipersembahkan oranglah perkataan istri Abu Nawas itu kepada raja. Demi didengar Sultan Harunurrasyid perkataan itu, Baginda pun datanglah kepada istri Abu Nawas serta berkata, "Apa pesan Abu Nawas kepada engkau? Sampaikanlah kepadaku!"

Setelah itu dipersembahkanlah oleh istri Abu Nawas pesan suaminya itu, seraya menangis jua dan menyembah kaki baginda.

Maka titah Baginda, "Barang siapa yang telah berbuat dosa akan daku, dan minta ampun kepadaku, kuampunilah segala dosanya dari dunia sampai ke akhirat."

Setelah itu maka Sultan Harunurrasyid pun menyuruh himpunkan sekalian orang itu. Setelah sudah terhimpun sekaliannya itu, Baginda pun bertitah sambil memegang tepi kain tutup mayat. Abu Nawas, "Engkau sekalian menjadi saksi pada hari kiamat, bahwasanya aku mengampuni segala dosa Abu Nawas kepadaku,tiadalah tinggal lagi dosanya." Demikianlah titah Sultan Harunurrasyid.

Adapun akan Abu Nawas, serta mendengar segala perkataan baginda itu, berserulah ia dari balik kain itu dengan suara yang amat nyaring, "Syhukur "

Maka terkejutlah baginda itu, lalu lari tunggang-langgang ke istananya. Sekalian khatib dan imam dan bilal pun larilah jatuh bangun, tiada berketentuan perginya. Orang banyak masing-masing lari juga, tiada tentu tempat larinya itu oleh ketakutannya. Pada pikiran segala orang itu: hantu "kubur" akan menangkap mereka itu!

Maka Abu Nawas pun bangun dan keluar dari dalam selimut tebal yang menutupi tempat dia membujur itu, langsung berdiri ke tengah rumah yang telah sunyi. Setelah itu ia minta nasi kepada istrinya, lalu makan. Kemudian pergilah ia ke istana Sultan Harunurrasyid. Setelah sampai, langsunglah ia masuk ke dalam menghadap Baginda.

Pada masa itu Baginda ada bersemayan di istana. Setelah datang, Abu Nawas pun memberi salam kepada sultan. Baginda tiada menyahut salam Abu Nawas itu, hanya bertitah, "Ya, Abu Nawas! Keija apakah yang kau lakukan tadi, mendatangkan ketakutan kepada semua orang dan pegawai sekaliannya? Semuanya lari jatuh bangun, ada yang luka mukanya, kakinya, tangannya, dan ada yang luka kepalanya, masing-masing sebab perbuatanmu itu juga."

Abu Nawas berdiam diri.

Maka titah Baginda pula, "Ajarkanlah ilmu itu kepadaku!"

Sembah Abu Nawas, "Ya, Syah Alam! Adapun ilmu itu tiada boleh patik ajarkan kepada seorang jua pun. Kalau patik ajarkan niscaya betul-betul matilah patik; demikian kata guru patik waliullah yang besar lagi keramat itu."

Setelah didengar oleh Sultan Harunurrasyid perkataan Abu Nawas yang demikian itu, maka bertitahlah Baginda kepadanya,"Hai, Abu Nawas, mulai hari ini janganlah engkau sekali-kali datang ke istanaku ini lagi, melintas pun jangan!"

Demi didengar Abu Nawas titah Baginda itu, ia pun bermohon diri pulang ke rumahnya.

5

ABU NAWAS SAKIT HENDAK BERSALIN

Maka tersebutlah Abu Nawas selama sultan melarangnya masuk ke dalam istana. Kira-kira telah tujuh bulan lamanya ia tiada masuk menghadap sultan dan sunyilah balairung baginda itu. Maka baginda pun masygullah di dalam istananya.

"Siapa tahu, entah apalah diperbuat oleh Abu Nawas atas aku ini," katanya di dalam hatinya.

Pada suatu hari baginda pun menyuruh memanggil Abu Nawas. Maka pergilah orang itu ke rumah Abu Nawas itu. Didapatinya Abu Nawas sedang duduk. Kata orang itu kepadanya, "Ya, Tuan hamba! Adapun Tuan hamba ini dipanggil oleh Sultan Harunurrasyid."

Setelah didengar oleh Abu Nawas kata pesuruh raja itu, maka katanya, "Pergilah engkau persembahkan ke bawah duli Yang Dipertuan, bahwa aku ini sakit hendak bersalin. Anakku belum lahir, karena masih menantikan bidan."

Setelah itu orang itu pun kembalilah ke istana menghadap baginda, lalu dipersembahkannya segala perkataan Abu Nawas itu, katanya, "Ya, Tuanku, ia sakit hendak bersalin, tinggal menantikan bidannya saja. Bidannya itu belum datang."

Demi Sultan Harunurrasyid mendengar perkataan yang demikian, maka baginda pun heran. "Ajaib," pikir baginda di dalam hatinya, "barulah pada hari ini aku mendengar laki-laki konon hendak bersalin. Pada zaman dahulu kala, pada masa nenek moyangku belumlah aku pernah mendengar laki-laki beranak. Baru pada zaman ini Abu Nawas mengatakan dirinya hendak beranak!"

Oleh sebab itu sangatlah ingin hati baginda hendak menyaksikan hal itu.

Syahdan sultan pun berangkat diiringkan orang-orang besar ke *umah Abu Nawas.

Demi dilihat oleh Abu Nawas kedatangan baginda itu, berlari-larilah ia mendapatkan baginda, lalu ia menyembah pada kaki baginda, seraya katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, sudi juga rupanya Tuanku datang ke rumah patik yang miskin lagi daif ini."

Baginda masuk ke dalam rumahnya itu. Oleh Abu Nawas didudukkanlah baginda pada tempat yang mulia, dan ia sendiri duduk di bawah menghadap sultan, seraya bertanya, "Ya, Tuanku Syah Alam! Apakah kehendak duli Syah Alam datang ke rumah patik ini, karena sekian lamanya Tuanku duduk di atas takhta kerajaan Syah Alam, belum pernah duli Yang Dipertuan berkunjung ke rumah patik ini?"

Maka titah Sultan Harunurrasyid kepadanya, "Adapun aku datang ini, karena tadi aku menyuruh biduanda memanggil engkau dengan segera. Ia pun pergilah kemari. Kemudian ia kembali, sambil membawa pesan dari engkau kepadaku, yaitu engkau konon mempersembahkan ke bawah duli Yang Dipertuan, bahwasanya engkau ini adalah sakit hendak bersalin, tinggal menantikanbidan saja lagi. Apabila habis bersalin, barulah engkau hendak datang menghadap daku. Pada zaman dahulu kala belum pernah aku mendengar dari nenek moyangku laki-laki hamil dan beranak. Sebab itulah maka aku datang ini kepadamu dan hendak tahu akan arti perkataanmu itu."

Hatta Abu Nawas pun tersenyum.

Maka titah baginda, "Terangkan padaku apa arti perkataanmu itu! Siapakah yang hendak beranak dan siapakah bidannya itu?"

Demi didengar oleh Abu Nawas titah Sultan Harunurrasyid demikian itu, maka sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam! Adapun arti yang bunting itu, adalah seorang raja yang sangat besar kerajaannya. Pada suatu hari raja itu mengeluarkan seorang-

orang besarnya dari hadapan majelis istananya. Sudah lamalah, ada kira-kira empat lima bulan. Kemudian daripada itu entah apa sebabnya baginda itu menyuruh panggil orang besarnya itu kembali. Maka orang besar itu pun datang ke dalam istananya. Ya Tuanku, pe-rempuan dengan laki-laki itu sama-sama melakukan suatu pekerjaan keduanya! Dengan demikian perempuan itu pun menjadi hamil, sehingga menjadikan orang ketakutan semuanya. Demikianlah adat kita ini. Dan lagi, apabila seorang raja sudah mengeluarkan perintah, tiadalah boleh diambilnya kembali perintah itu. Jikalau sekiranya diambilnya juga perintah itu, adalah ia seperti menjilat air liurnya, yang sudah diludahkannya. Itulah tanda orang yang penakut. Barang siapa hendak melakukan sesuatu kehendaknya, terlebih utama baiklah berpikir habis-habis dahulu. Jika pada pertimbangan tak ada suatu sangkut-paut lagi, barulah dilakukan kehendak itu. Oleh sebab itu dikatakanlah laki-laki hendak bersalin. Adapun yang dikatakan bidannya itu ialah kedatangan Tuanku. Apabila Syah Alam datang ke rumah patik berarti patik sudah bersalin namanya. Artinya sudahlah hilang sakit, yaitu sudahlah hilang takut patik kepada Syah Alam ini."

Maka titah Sultan Harunurrasyid kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas. Tatkala aku berkata kepadamu jangan lagi engkau datang ke dalam istana itu, bukannya dengan suka hatiku ini, melainkan dengan gurau jenaka juga. Pada esok hari, hai, Abu Nawas, datanglah engkau ke dalam istanaku, karena aku hendak bermain-main dan membukakan hatiku ini. Betul banyak menteri yang lain, tetapi tiadalah seperti engkau ini. Lagi pun berapa lamanya engkau tiada datang ke istanaku, maka selama itu pula hilanglah cahaya seri balairungku."

"Segala titah patik junjung, Tuanku," sembah Abu Nawas dengan takzimnya.

Sejurus kemudian berangkatlah baginda ke istana kembali dengan perasaan heran bercampur geli akan perbuatan Abu Nawas itu.

6

PUKUL MENJADI DINAR

Kata orang yang empunya cerita: Pada keesokan harinya pergilah Abu Nawas ke dalam istana Sultan Harunurrasyid, lalu berkata-kata dengan amirulmukminin dengan sukacitanya. Di dalam pada itu baginda pun berpikir dalam hatinya, "Adapun Abu Nawas ini bundanya sudah mati. Sekarang aku hendak mencoba kepandaiannya sekali lagi, aku hendak menyuruh dia membawa ibunya itu ke dalam istanaku ini. Jika datang ibunya itu, aku anugerahi dia seratus dinar." Setelah itu Sultan Harunurrasyid bersabda kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas! Bawalah ibumu pada esok hari ke dalam istanaku ini dan nanti aku beri engkau seratus dinar!"

Abu Nawas berpikir di dalam hatinya seketika, katanya, "Adapun sultan ini telah mengetahui ibuku itu sudah mati. Sekarang ini disuruhnya pula aku membawa dia ke dalam istana!" kemudian maka sembahnya, "Baiklah, Tuanku! Esok harilah pagi-pagi patik bawa ibu patik itu ke dalam istana Tuanku."

Setelah itu Abu Nawas bermohon pulang ke rumahnya. Serta sampai, lalu ia makan dan minum. Kemudian keluarlah pula ia dari dalam rumahnya, berjalan ke segenap kampung, simpang dan lorong di dalam negeri itu. Adapun ia itu mencari seorang perempuan tua, hendak dibuat ibu angkat. Seketika juga Abu Nawas pun bertemulah dengan perempuan tua; ia tengah memasak makanan jualan. Dengan segera Abu Nawas pergi ke sebelah kiri perempuan tua itu, seraya katanya, "Hai, Ibu, pada hari ini bahwasanya aku mengaku ibulah pada engkau."

Kata perempuan tua itu, "Apakah sebabnya engkau berkata demikian akan daku! Katakanlah olehmu hal itu kepadaku!"

Kata Abu Nawas pula kepadanya, "Hai, Ibuku! Adapun aku ini sudahlah mengaku ke bawah duli Syah Alam hendak membawa ibuku esok hari kepada baginda. Maka titah baginda itu kepadaku, "Jikalau benar engkau bawa ibumu itu ke dalam istanaku, aku akan beri ia seratus dinar." Dari sebab itulah maka aku datang kepada ibuku ini, karena aku lihat ibu sangat susah mencari makan, dan terlalu susah. Sehari-hari membuat penganan akan dijual, berapalah dapat darinya harga apam ini! Jikalau ibuku mengaku anak padaku ini dan aku pun mengaku ibu kepadamu dan jika aku mendapat barang apa saja, akan aku bagi dua dengan dikau. Yang dijanjikan raja itu pun kita bagi juga, seorang lima puluh dinar. Uang itu bolehlah ibuku simpan dan akan bekal mati, bila datang ajal ibuku."

Demi didengar oleh perempuan tua itu kata Abu Nawas demikian, maka katanya, "Baiklah. Aku pun menerimalah akan perkataan Anakku itu."

Setelah itu Abu Nawas pun memberi suatu tasbih kepada perempuan tua itu, serta berpesan kepadanya, "Apabila datang keistana sultan itu dan jika ia bertanya kepada ibuku, jangan sekali-kali ibuku jawab katanya itu, melainkan ibuku tetap memegang tasbih dan menghitung-hitung; jangan sekali-kali berhenti!"

"Baiklah, ya, Anakku."

Tatkala Abu Nawas akan pulang ke rumahnya, ia pun berkata sekali lagi kepada perempuan tua itu, "Hai, Ibuku, pada esok hari jangan tiada ibuku datang kepadaku, supaya boleh aku dukung ke istana Sultan Harunurrasyid!"

"Baiklah, ya, Anakku. Mudah-mudahan Tuhan memberi berkat kepada Anakku."

"Dan terutama kepada Ibuku..."



Bukan buatan taajub baginda melihat Abu Nawas mendukung seorang perempuan tua.

Syahdan pada esok harinya pagi-pagi sekali berjalanlah Abu Nawas masuk ke dalam istana menghadap sultan itu, lalu memberi salam kepada amirulmukminin. Maka salamnya itu pun disahuti oleh baginda, "Waalaikum salam, ya, Abu Nawas."

Setelah itu baginda pun memandang kepada Abu Nawas.

Bukan buatan taajub baginda melihat Abu Nawas mendukung seorang perempuan tua; maka titahnya, "Hai, Abu Nawas, siapakah yang engkau dukung ini? Inikah ibumu itu dan mengapa tinggi hari baru datang?"

Sembah Abu Nawas, "Adapun rumah ibu patik adalah jauh sedikit dari kampung orang. Ya, benar, Tuanku, inilah ibu patik, sangat tuanya dan lemah kakinya, sehingga ia tiada dapat berjalan; itulah sebabnya maka patik dukung dia ini." Sambil berkata demikian, orang tua itu pun didukungnya di hadapan baginda.

Setelah duduk, maka ia pun mulai memegang tasbih serta menghitung, tiada berhenti tangannya menghitung itu. Maka baginda pun bertanya kepadanya. Tetapi perempuan tua itu tiada menjawab titah raja itu.

Dengan segera baginda bertitah kepada Abu Nawas, "Adapun ibumu ini sangat biadab, lagi pula apakah yang dibilang-bilangnya itu dengan tiada berhenti-henti?"

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam, adapun ibu patik itu suaminya sembilan puluh sembilan banyaknya, dan lagi ia pun hendak mencukupkan genap seratus bilangannya itu, Tuanku. Sebab itulah maka ia menghitung-hitung membilang-bilang, ya, Tuanku. Apabila ia berhenti, niscaya menjadi hilang pikirnya dan tiada dapat dicarinya yang kurang itu."

Setelah berkata demikian ia pun undur dari penghadapan.

Demi didengar oleh perempuan tua itu perkataan Abu Nawas tadi, lalu dibuangnya tasbih itu dari tangannya. Ia pun berdatang

sembah di kaki amirulmukminin, katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam! Adapun patik ini, dari muda sampai tua begini hanya seorang suami patik, Tuanku. Sekarang ini menteri Tuanku itu membuat onar atas patik. Lagi pun dari hal patik datang dan katanya, tatkala patik hendak menghadap duli Tuanku. "Jika Tuanku bertanya kepada ibuku, jangan sekali-kali ibuku jawab pertanyaan itu. Tuanku boleh memberi dinar akan dikau. Dalam pada itu bolehlah kita bagi dua pemberian baginda itu, sebagian untukku dan sebagian lagi untuk ibuku. Itulah janji Abu Nawas dengan patik ini."

Kalakian Sultan Harunurrasyid tertawa, seraya berkata kepada orang tua itu dan menyuruh memukul Abu Nawas 140 kali. Maka datanglah orang kepadanya. Kata Abu Nawas kepada orang itu, "Bawalah aku ke hadapan baginda dahulu."

Maka dibawa oranglah ia ke penghadapan amirulmukminin. Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku, hukum apakah yang Tuanku jatuhkan atas diri patik ini!"

Titah Sultan Harunurrasyid, "Karena engkau berjanji dengan daku hendak membawa ibumu kepadaku, aku pun berjanji pula akan memberi engkau seratus dinar. Sekarang ini tiada dapat engkau membawa ibumu itu kepadaku, sebab itu dapatlah engkau seratus kali pukul daripadaku."

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam! Adapun patik berjanji dengan perempuan ini; jikalau dapat kiranya kita seratus dinar dari duli Syah Alam, boleh kita bagi dua, lima puluh dinar seorang. Sekarang seorang dapat dera; karena dua orang yang salah, dua orang jua dipukul. Patik terimalah hukuman Tuanku ini, akan tetapi lima puluh seorang dengan perempuan tua ini."

Demi didengar Sultan Harunurrasyid perkataan Abu Nawas itu, maka raja pun berpikir dalam hatinya, "Perempuan tua ini, jangankan lima puluh kali, barangkali sekali juga kena pukul tubuhnya itu niscaya tiadalah dapat berkata-kata lagi." Setelah itu

baginda pun memberi lima puluh dinar kepada perempuan tua itu, seraya bertitah katanya, "Lain hari, jikalau Abu Nawas datang kepada engkau berkata-kata, jangan sekali-kali engkau dengar perkataannya itu!"

Orang tua itu pun memandang kepada Abu Nawas dengan suka hatinya.

Sembah Abu Nawas, "Ya Tuanku Syah Alam! Ampun beribu-ribu ampun, jika ibuku itu telah mendapat anugerah dari Tuanku, tiadalah adil kiranya, apakah anaknya ini dilupakan saja."

"Hum, ya terimalah pula bagianmu," ujar baginda dengan senyumnya, "ini"

Sekalian orang tertawa di dalam hatinya.

Setelah sudah, maka Abu Nawas pun bermohonlah pulang ke rumahnya. Demikian juga perempuan tua dan orang sekalian yang hadir di penghadapan pada ketika itu pulang dengan perasaannya masing-masing.

7

MENTERI SULTAN HARUNURRASYID BERTELUR

Suatu hari Sultan Harunurrasyid menyuruh memanggil sepuluh orang menterinya. Setelah datang maka kata baginda kepada mereka itu, "Ada sebuah kolam di hadapan istanaku ini. Aku hendak mengetahui kepandaian Abu Nawas, karena ia sangat pandai melepaskan dirinya dari jerat. Sekarang engkau yang sepuluh orang ini kuberi seorang sebiji telur. Turunlah kelak ke dalam kolam itu, menyelam. Apabila engkau bangkit dari dalam kolam itu dan naik ke darat hendaklah engkau bawa telur ayam itu, sebiji seorang kepadaku ini!"

Setelah sudah berkata-kata demikian itu, baginda pun menyuruh memanggil Abu Nawas. Maka Abu Nawas datanglah menghadap raja, lalu baginda bertitah kepadanya, serta dengan orang yang sepuluh itu, "Adapun kamu sekalian ini baiklah turun ke dalam kolam itu, menyelam; dan apabila bangkit keluar dari menyelam itu, hendaklah engkau bawa telur ayam sebutir seorang. Barang siapa tidak membawa telur itu, niscaya mendapat hukuman atas dirinya."

Abu Nawas memandang kepada tiap-tiap menteri itu. Seorang pun tiada berubah air mukanya. Maka ia pun diam saja sambil berpikir-pikir, "Mencari telur di dalam air! Adakah ayam betina di dalam kolam itu?"

Syahdan hari pun malamlah. Keesokan harinya pagi-pagi benar, masing-masing turunlah ke dalam kolam itu, menyelam. Setelah mereka bangkit dari dalam kolam itu, masing-masing memegang sebutir telur di tangannya; telur itu pun lalu dipersem-

bahkan kepada Sultan Harunurrasyid dengan hormatnya. Hanya Abu Nawas yang belum bangkit juga. Ia mencari telur di dalam kolam itu, tetapi tiada didapatnya. Maka dikorek-koreknya dinding kolam itu, telur itu pun tiada juga diperolehnya. Tengah ia bekerja demikian dan berpikir, terdengarlah olehnya seorang berkata, "Inilah, Tuanku!" maka ia pun berkata di dalam hatinya seperti mencari akal, "Aku ini rupanya hendak dihukum oleh Sultan!" seketika itu juga ia pun minta doa kepada Allah subhanahu wataala, supaya boleh lepas nyawanya dari hal ini. Maka bangkitlah ia dari dalam kolam itu dan naik ke darat, lalu bertinggung, seraya berkokok-kokok di hadapan Sultan Harunurrasyid dengan nyaring.

Titah baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, manatah perjanjian kita, engkau dengan aku dan orang-orang ini, yaitu apabila keluar dari dalam kolam itu, hendaklah membawa sebutir telur ayam? Sekalian orang ini ada membawa telur, hanya engkau seorang yang tiada! Sebab itu harus dihukum engkau ini."

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam! Adapun yang membawa telur itu ayam betina, itulah persembahannya. Patik ini ayam jantan; dan berkokok. Yang membangkitkan zat anaknya, ayam jantan itulah. Lagi pula telur itu, sebagaimana adat ayam, tiada lain ayam jantan dengan ayam betinalah yang menjadikannya. Jikalau ayam betina tiada beijantan, di manatah ia dapat bertelur?"

Demi didengar baginda jawab Abu Nawas yang tepat itu, baginda pun tiada berkata-kata lagi.

Dan segala menteri itu pun menggaruk-garuk kepalanya kemalu-maluan.

8

TIPU DIBALAS DENGAN TIPU

Makin lama terasa dan nyata kepada Sultan Harunurrasyid, bahwa Abu Nawas sungguh-sungguh jenaka dan bijaksana juga, sehingga tiada dapat dipermain-mainkannya. Hal itu sangat membesarkan hati baginda, meskipun kadang-kadang tingkah laku Abu Nawas amat berlebih-lebihan, tiada mengingat dirinya dan derajat baginda. Oleh sebab itu baginda pun senantiasa mencari akal akan membalas... kejenakaannya itu.

Suatu hari, pada permulaan bulan Rabiulawal baginda terse- nyum-senyum simpul, seraya pikirnya, "Awas engkau Abu Nawas...!"

Sebagaimana biasa tiap-tiap tahun, pada dua belas hari bulan Rabiulawal sultan itu mengadakan maulud di dalam istana. Maka baginda pun menyuruh memanggil segala wasir dan menteri dan orang besar-besar dan anak raja-raja.

Setelah berhimpunlah mereka itu semuanya sultan itu pun menyuruh orang memanggil Abu Nawas pula. Setelah datang, lalu Abu Nawas duduk pada suatu tempat. Baginda pun mengadakan maulud beramai-ramai.

Beberapa lamanya kemudian maka berdirilah sekalian orang itu. Tengah berdiri itu datanglah orang membawa bunga rampai dan air mawar. Masing-masing kena siram harum-haruman itu, hanya Abu Nawas juga seorang, kena siram air kencing.

Maka ia pun tahulah akan permainan Sultan Harunurrasyid kepadanya, diperdayakan oleh baginda dan segala wasir menterinya. Akan tetapi suatu pun tiada ada katanya, bahwa di

dalam batinnya juga ia berkata, "Baiklah, Sultan! Sekarang engkau beri aku kuahnya, kelak kuberi pula engkau isinya!"

Setelah sudah perayaan maulud Nabi salallahu alaihi wasa' lam itu, maka sekalian wasir menteri serta orang besar itu, masing-masing bermohon pulang ke rumahnya. Abu Nawas pun pulang juga.

Adapun selama Abu Nawas kena siram air kencing itu tiadalah ia masuk ke dalam lagi menghadap. Baginda menanti-nanti juga akan kedatangan Abu Nawas menghadap kepadanya, tetapi ia tiada kelihatan; padahal jika ada Abu Nawas di penghadapan, banyaklah kesukaan baginda. Ada-ada saja yang akan menyukakan hati Sultan Harunurrasyid itu diperolehnya, karena banyak kepandaian Abu Nawas di hadapan majelis itu. Maka baginda pun sangatlah rindunya akan Abu Nawas. Pada suatu hari sultan pun menyuruh orang memanggil Abu Nawas, tetapi ia tiada datang. Ia pura-pura sakit, mangkin sehari mangkin bertambah sakitnya itu. Dalam pada itu selalu juga suruhan baginda datang kepadanya.

Demi sultan mendengar sakit Abu Nawas itu tiada makan dan tiada minum lagi, bangun pun tiada dapat, berangkatlah baginda ke rumah Abu Nawas diiringkan oleh segala pegawai, karena baginda hendak melihat Abu Nawas sakit itu. Tatkala dilihat oleh Abu Nawas baginda sampai ke rumahnya, ia pun pura-pura memejamkan matanya seperti orang yang tiada ingat akan dirinya. Akan tetapi sebelum sultan datang itu, Abu Nawas telah menyuruh istrinya membuat obat makjun; dua biji dari makjun itu dibubuhnya tahi di dalamnya. Setelah baginda duduk di mukanya Abu Nawas pun makan makjun itu.

Maka titah baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, apa yang engkau makan itu?"

Sembah Abu Nawas, "Inilah obat makjun, patik peroleh di dalam mimpi patik pada malam tadi. Bahwasanya datang seorang

orang tua kepada patik ini, katanya, "Hai, Abu Nawas, ini obat makjun engkau telan. Apabila sampai dua engkau telan, niscaya hilanglah penyakitmu itu."

Kalakian maka di dalam berkata-kata itu Abu Nawas pun sembuh dan hilanglah penyakitnya itu.

Maka titah Sultan Harunurrasyid kepadanya, "Jikalau demikian aku pun mau juga makan obat makjun engkau itu."

Sembah Abu Nawas, "Baiklah, Tuanku! Akan tetapi obat makjun ini, jika hendak memakannya, harus sambil berbaring, Tuanku, tiada boleh dimakan tengah duduk saja."

Titah baginda pula, "Baiklah."

Hatta baginda pun berbaringlah. Maka kata Abu Nawas, "Pejamkanlah mata Tuanku!"

Maka sultan pun memejamkan matanya. Dalam pada itu disuapilah baginda oleh Abu Nawas dengan makjun itu. Baru sekali disuapinya, terciumlah raja akan bau busuk, lalu baginda lekas-lekas bangun, seraya katanya, "Hai, Abu Nawas! Engkau beri makan apa aku ini?"

Sembah Abu Nawas, "Dahulu, Tuanku, patik diberi airnya. Sekarang ini patik beri pula Tuanku makan isinya. Jika tiada Tuanku beri patik dinar seratus, sekarang juga patik khabarkan Tuanku makan tahi."

Demi didengar oleh Sultan Harunurrasyid kata Abu Nawas demikian itu, maka titah baginda kepadanya, "Diamlah engkau, jangan menceritakan kepada orang lain! Nanti aku beri engkau seratus dinar!"

Setelah itu baginda pun kembalillah dengan segala wasir menterinya itu, masing-masing pulang ke rumahnya.

9

ABU NAWAS AKAN DISEMBELIH

Suatu hari Abu Nawas berjalan dari suatu kampung ke kampung lain. Tatkala hari hampir waktu magrib, ia pun hendak pulang ke rumahnya melalui sebuah kampung orang Badui. Di situ ia bertemu dengan beberapa orang yang tengah memasak bubur haris[1].

Maka datanglah orang itu menangkap Abu Nawas, lalu dibawanya ke dalam rumahnya hendak disembelihnya.

Maka kata Abu Nawas kepada orang Badui itu, "Hendak engkau apakan aku ini?"

Kata orang Badui itu, "Hai, orang muda, adapun adat pada tempat ini, apabila orang melintas di sini, niscaya kena tangkaplah ia dan disembelih lehernya akan ganti kambing; dagingnya dimasak, dijadikan bubur bersama-sama dengan tepung gandum. Inilah pekerjaan kami di sini dan inilah selama-lamanya makanan kami."

Demi didengar oleh Abu Nawas demikian ujar orang Badui itu, maka katanya, "Adapun aku ini sangatlah kurus badanku dan tiada berapa dagingku. Nantilah, esok malam boleh aku bawa seorang laki-laki yang sangat gemuk, yang berlapis-lapis dagingnya. Cukup dimakan lima hari. Lepaskanlah aku ini, supaya aku jemput orang itu!"

Setelah didengar oleh orang Badui kata Abu Nawas itu, maka katanya, "Baiklah, bawalah orang itu kemari!"

"Esok hari waktu magrib bolehlah kubawa orang itu kepadamu," jawab Abu Nawas.

---

1 bubur makanan orang tani



Maka datanglah orang menangkap Abu Nawas, lalu dibawanya ke rumahnya, hendak disembelihnya.

Setelah berteguh-teguhan janji, lalu Abu Nawas dilepaskan oleh tukang bubur itu. Abu Nawas pulanglah ke rumahnya. Pikirnya di dalam hatinya, "Sultan Harunurrasyid itu duduk saja di dalam istananya, lengah, tiada tahu akan perbuatan rakyatnya di dalam negeri ini dan tiada pernah menyuruh periksa hal ihwal mereka itu. Banyaklah orang jahat berbuat pekerjaan yang tiada patut, menyembelih orang: diperbuatnya seperti kambing! Hal itu tiada diketahui oleh raja! Heran! Baiklah aku bawa Sultan Harunurrasyid ke kam pungorang Badui yang berjualan bubur haris itu, supaya dilihatnya, dan aku serahkan baginda kepada tukang bubur itu!"

Syahdan maka Abu Nawas pun pergilah masuk ke dalam istana menghadap baginda, lalu berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, jikalau Tuanku hendak melihat orang yang bermain- main terlalu ramainya, bolehlah patik tunjukkan tempatnya. Semua orang melihat permainan itu, Tuanku."

"Bilakah orang bermain itu, katakanlah, hai, Abu Nawas!"

"Lepas waktu asar, Tuanku."

"Baiklah."

"Tetapi jangan Syah Alam memakai pakaian kerajaan. melainkan berpakaian cara dermis2 saja dan jangan membawa rakyat, hanya patik saja boleh mengiringkan Syah Alam ke tempat itu."

"Hem, mana yang lebih ramai dengan permainan bunyi-bunyianmu dahulu itu?" tanya sultan dengan sindiran tajam.

Abu Nawas terkejut dan kemalu-maluan, "Ampun Tuanku," sahutnya, "akan tetapi permainan rakyat Tuanku ini luar biasa sekali, patut Tuanku lihat dan perhatikan."

"Oh, kalau begitu, baiklah aku pergi."

Abu Nawas pun pulanglah ke rumahnya. Setelah datang waktu bermain itu, masuklah pula ia ke penghadapan. Kemudian

---

2 pakaian orang meminta-minta

baginda berjalan dengan Abu Nawas berkeliling negeri Bagdad. Tiada berapa lama antaranya sampailah keduanya ke rumah orang yang berjualan bubur itu. Maka baginda pun bertanya kepada Abu Nawas, "Bunyi apakah yang riuh rendah di dalam rumah orang itu?"

Sembah Abu Nawas, "Ya, Syah Alam, tiadalah patik ketahui. Izinkanlah patik pergi melihat apa sebabnya orang riuh rendah itu! Baiklah Syah Alam berhenti sebentar di sini dahulu."

Abu Nawas pun pergilah ke tempat orang menyembelih ma-nusia itu. Setelah sampai, maka kata Abu Nawas kepadanya, "Adapun perjanjianku dengan engkau hendak membawa orang yang gemuk kepadamu, sekarang telah aku bawa orang itu. Ada di luar, marilah engkau terima dia itu!"

Setelah itu ia pun keluar dari dalam rumah orang Badui serta diiringkan oleh tukang bubur itu. Maka Abu Nawas teruslah pergi kepada Sultan Harunurrasyid.

Titah baginda kepadanya, "Nah, rumah apa itu dan bunyi apa yang riuh rendah itu?"

Sembah Abu Nawas, "Rumah itu tempat orang berjualan bubur haris. Oleh sebab banyak orang yang datang membeli bubur menjadi ramailah di situ, riuh rendah suaranya."

Di dalam berkata-kata itu datanglah orang berjualan bubur haris ke tempat itu, lalu ditangkapnya Sultan Harunurrasyid. Maka Abu Nawas pun larilah; dalam hatinya, "Jika baginda itu orang berakal, niscaya terlepaslah ia dan jikalau bodoh, matilah ia disembelih orang jahat itu."

Kalakian baginda itu pun dibawa oleh orang Badui itu ke tempat memotong daging, hendak dikeratnya batang lehernya. Dengan terkejut dan heran berkatalah baginda. "Adapun daging aku ini tiada berapa banyaknya akan engkau perbuat bubur haris

itu, hasilnya pun sedikit. Yang baiknya engkau suruhlah aku ini membuat kopiah; pada satu hari dua biji selesai aku buat. Jika engkau jual, harganya dapat lebih daripada harga bubur itu."

"Masa..."

"Berapa engkau dapat dari hasil beijualan bubur itu?"

"Seringgit," jawab orang itu.

"Seringgit?" tanya baginda. "Hanya seringgit; jadi jikalau aku engkau sembelih, niscaya seringgit saja engkau dapat. Akan tetapi bila aku disuruh membuat kopiah itu, pada tiap-tiap hari dua ringgit engkau peroleh. Cukup untuk makanmu serta anak binimu selama-lamanya."

Setelah ia mendengar perkataan sultan demikian itu, tiadalah jadi baginda disembelihnya.

Maka tersebutlah di dalam istana baginda. Sekalian orang huru-hara mencari sultan itu di negeri Bagdad, tetapi seorang pun tiada bertemu dengan baginda itu. Beberapa hari lamanya maka terdengar khabar, bahwa Sultan Harunurrasyid ada di dalam rumah orang Badui yang berjual bubur haris itu. Akan pekerjaan baginda ialah membuat kopiah itu: banyak dapat untungnya. Mula-mula khabar itu diterima orang beginilah ceritanya: Telah beberapa lamanya baginda terpenjara di dalam fumah orang Badui itu, baginda membuat sebuah kopiah yang baik sekali. Untuk hiasannya kopiah itu diaturnya huruf menyatakan surat daripadanya, Sultan Harunurrasyid, kepada menterinya. Bunyi surat itu, "Hai, Menteriku, berapa juga harganya kopiah ini hendaklah engkau beli. Akan tetapi sekarang, malam ini, hendaklah engkau datang ke kampung tukang bubur, serta bawalah olehmu bala tentera empat lima ratus orang, karena aku terpenjara dalam rumah tukang bubur itu." Setelah sudah, lalu diberikan baginda kopiah itu kepada tukang bubur itu, seraya katanya, "Hai, tukang bubur, kopiah ini engkau jualkan kepada menteri laksamana,

karena kopiah ini ialah pakaian menteri. Harganya sepuluh ringgit: niscaya dibeli oleh menteri itu."

Tukang bubur itu terlalu suka hatinya, lalu pergi ke rumah menteri laksamana itu. Ketika melihat kopiah itu, berkenanlah hati menteri itu, lalu ditanyakannya harganya.

"Sepuluh ringgit tiada boleh kurang," jawab tukang bubur itu.

Oleh karena mendengar harga semahal itu, maka diamat-amatilah kopiah itu oleh menteri. Memang bagus buatannya! Tiba-tiba terpandang olehnya huruf yang teratur di dalam bunga hiasan kopiah itu, langsung dibacanya dalam hati ia pun mengertilah akan maksud surat itu. Dengan segera dibelinya kopiah itu dan dibayarnya harganya. Tukang bubur itu pulanglah ke rumahnya dengan sukacitanya.

Dan tatkala malamlah hari, maka menteri itu pun menghimpunkan rakyat sekalian serta dengan alat senjatanya, lalu berjalan menuju kampung tukang bubur itu. Setelah sampai ke situ, mereka itu pun menyerbukan dirinya ke rumah Badui tukang bubur haris itu. Maka didapatinya sultan di dalam rumah itu, lalu dikeluarkan oleh mereka itu, dibawanya pulang ke dalam negeri dan langsung ke istana baginda. Akan orang-orang seisi kampung tukang bubur haris itu disuruh bunuh oleh baginda sekaliannya, sebab kelakuannya terlalu jahat.

Keesokan harinya baginda pun bertitah kepada menteri menangkap Abu Nawas dan membawa dia ke penghadapan; baginda hendak menjatuhkan hukuman atas dirinya karena ia memberi malu baginda itu. Menteri sekalian pun pergilah ke rumah Abu Nawas. Ketika itu Abu Nawas tengah sembahyang lohor, lalu memberi salam setelah sudah, ditangkaplah ia oleh segala menteri itu, lalu dibawanya menghadap baginda.

Baru sultan itu melihat Abu Nawas datang itu, bukan kepalang marahnya. Matanya merah sebagai saga, lalu baginda bersabda seraya menggertakkan gerahamnya, "Hai, Abu Nawas, tiada patut sekali-kali perbuatan engkau kepadaku ini; sebab itu haruslah engkau dibunuh!"

Maka sembah Abu Nawas itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, sebelum Syah Alam menjatuhkan hukuman mati atas patik ini, lebih dahulu patik bermohon ke bawah duli Syah Alam hendak berkata-kata!"

"Baiklah. Akan tetapi jikalau salah perkataanmu itu, niscaya engkau kusuruh bunuh hari ini juga."

Abu Nawas berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam! Patik ini telah tertangkap dahulu oleh orang Badui itu, hendak disembelihnya. Kata patik, "Adapun aku ini sangat kurus, kurang daging. Nantilah aku carikan orang yang gemuk, supaya engkau sembelih dibuat bubur haris itu. Tuanku pun patik bawa ke sana, sebab di dalam hati patik ini, jikalau patik datang menghadap ke bawah duli Syah Alam mempersembahkan kejahatan rakyat Tuanku yang demikian, barangkali Tuanku tiada percaya. Akan tetapi jika sudah melihat sendiri dengan kenyataannya, tentu Tuanku dapat menghukum dia, karena sekalian perbuatan itu terpikul di atas bahu Tuanku juga pada kemudian hari. Jika patik bawa Tuanku ke situ, biar Tuanku pandang peristiwa buruk itu dengan mata sendiri, supaya terlepas Tuanku dari kesalahan itu. Bukantah raja yang adil itu harus mengetahui segala perbuatan rakyatnya dan antara empat lima hari harus sekali pergi berjalan-jalan melihat sekalian hal ihwal mereka itu? Demikianlah, ya, Tuanku Syah Alam! Jika salah perkataan patik ini, hukumlah patik. Akan tetapi jikalau Tuanku hukum, tidaklah patik terima hukuman itu, melainkan tertanggunglah dosanya atas diri Tuanku pada hari kiamat di dalam neraka."

Demi baginda mendengar perkataan Abu Nawas demikian, hilanglah segala murka baginda itu, lalu ia berpikir di dalam hatinya, "Betul juga kata Abu Nawas itu!" kemudian maka sabda ba-ginda, "Baiklah kuampuni engkau ini atas sekalian kesalahan itu, akan tetapi jangan engkau perbuat lagi atasku seperti yang demikian itu!"

Maka Abu Nawas pun menyembah bermohon diri akan pulang ke rumahnya.

10

ABU NAWAS DENGAN LUMPANG BATU

Diceritakan pula: Sultan Harunurrasyid masih mencari tipu daya akan mengalahkan Abu Nawas dan hendak menghukumnya, sebab rupanya belum lagi hilang malu baginda itu oleh segala perbuatan Abu Nawas kepadanya.

Baginda mempunyai lumpang batu belah dua. Maka pikir baginda di dalam hatinya. "Baiklah aku suruh panggil Abu Nawas itu."

Setelah datang Abu Nawas ke penghadapan serta menyembah, maka sabda baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, engkau aku panggil ini, sebab lumpang batuku belah dua. Sekarang ini tak boleh tiada engkau tolong jaitkan lumpang itu. Jikalau engkau tiada dapat menjahit lumpang batu ini, niscaya aku bunuh engkau."

Sembah Abu Nawas, "Mana titah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik; seboleh-bolehnya patik kerjakan juga. Akan tetapi patik mohonkan tempo esok pagi."

Sabda raja, "Baiklah."

Abu Nawas lalu menyembah, bermohon diri kembali ke rumahnya. Setelah sampai, pergilah pula ia mencari batu kecil-kecil, yang serupa dengan batu lumpang itu, kira-kira dapat satu bakul. Keesokan harinya pagi-pagi pergilah ia menghadap baginda. Maka kata baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas! Apa yang engkau bawa kemari ini?"

Sembah Abu Nawas, "Patik mohonkan ampun ke bawah duli Syah Alam. Patik minta tolong kepada yang Dipertuan akan memintalkan patik benang daripada batu ini, akan menjahit batu



"Patik minta tolong kepada Yang Dipertuan

lumpang Tuanku yang pecah itu. Patik sendiri tiada tahu membuat benang itu. Insya Allah jika sudah jadi benang itu, boleh patik jahit lumpang Tuanku. Akan tetapi kalau tiada jadi, mana titah Tuanku patik junjung."

Sabda baginda, "Siapa pula yang dapat membuat batu kecil-kecil ini menjadi benang?"

Jawab Abu Nawas, "Jikalau lumpang batu dijahit dengan benang saja, mana bisa, melainkan batu itu harus dijahit dengan benang batu pula, baru dapat."

Demi didengar baginda perkataan Abu Nawas itu, baginda pun terlalu heran serta diam tiada terkata-kata lagi. Pikir Sultan Harunurrasyid di dalam hatinya, "Abu Nawas ini memang bukan sembarang orang saja rupanya; cerdik dan panjang akalnya."

11

ABU NAWAS MENJADI RAJA SESAAT SAJA

Sekali peristiwa, tatkala dilihat oleh Sultan Harunurrasyid hanya Abu Nawas seorang yang tiada hadir menghadap baginda, maka sabda baginda kepada hambanya, "Hai, hambaku, panggil olehmu Abu Nawas sekarang ini juga!"

Setelah sujud ke hadirat baginda, berjalanlah hamba itu ke rumah Abu Nawas. Kebetulan Abu Nawas ada di rumahnya, sedang duduk mengaji Quran. Kata hamba raja itu kepadanya, "Hai, Abu Nawas, Tuan hamba dipanggil oleh duli Yang Dipertuan ke istana."

Jawab Abu Nawas, "Apa maksud baginda maka baginda menyuruh engkau memanggil'aku ini?"

Kata namba raja itu pula, "Wallahu alam, hamba tiada tahu, melainkan hamba disuruh memanggil Tuan hamba ini sekarang juga, karena duli Syah Alam lama sudah menantikan Tuan hamba."

Kata Abu Nawas, "Baiklah," dan ia pun berjalan dengan segera diiringkan oleh hamba raja itu ke istana. Setelah datang, lalu ia duduk menyembah. Maka sabda baginda, "Hai, Abu Nawas, mengapa engkau tiada datang menghadap kepadaku?"

Sembah Abu Nawas, "Ampun beribu-ribu ampun, karena patik lagi banyak pekerjaan, ya, Syah Alam."

Kata raja pula, "Aku hendak mengetahui; hari ini Allah taala apakah kerjanya, bintang di langit berapa banyaknya dan lagi di mana pertengahan bumi ini?"



Pada suatu hari patik bertemu dengan dia sedang menunggang sekerat batang pisang ...

Sembah Abu Nawas, "Mohon ampun ke bawah duli Syah Alam! Insya Allah, sedapat-dapatnya patik beri jawabnya. Akan tetapi lebih dahulu patik mempunyai permintaan ke bawah duli Syah Alam. Jikalau Tuanku bertanyakan hal itu, padahal tiada boleh patik jawab pada sebarang tempat, maka jika duli Syah Alam berkenan, mohon baginda turun dari atas takhta kerajaan itu barang sesaat saja dan nanti patik duduk pada tempat Tuanku itu.

Syahdan baginda pun turunlah dari atas singgasananya, lalu digantikan oleh Abu Nawas. Kemudian sabda baginda kepada Abu Nawas itu, "Hai, Abu Nawas, sekarang jawablah pertanyaanku tadi!"

Sembah Abu Nawas, "Adapun pada hari ini, pada waktu ini dan sekarang ini, inilah pekerjaan Allah taala, yaitu menurunkan baginda dari kerajaannya dan menaikkan patik yang hina papa ini ke tempat

Syah Alam. Dan jikalau Tuanku hendak tahu banyaknya bintang di langit, baiklah patik terangkan." Sambil berkata, lalu diambilnya sehelai kulit kambing. "Tuanku, hitunglah bulu kulit kambing ini!" katanya. "Kalau berbeda banyaknya dengan bintang di langit itu, boleh Syah Alam bunuh patik."

Sabda baginda, "Siapakah yang mampu menghitung bulu kambing itu?"

Jawab Abu Nawas, "Bintang di langit itu pun demikian juga, Tuanku. Siapakah yang dapat menghitungnya, melainkan Allah jua yang tahu akan banyaknya itu."

Sabda raja pula, "Aku ingin tahu di mana letak pertengahan dunia ini? Jawablah lekas!"

Sembah Abu Nawas pula, "Baiklah, Tuanku Syah Alam." Maka diambilnya sebatang tombak dari tangan pengawal, lalu

dicocokkannya di hadapan raja, seraya sembahnya, "Inilah Tuanku, pertengahan dunia itu, tiada salah barang sedikit pun. Jikalau Syah Alam tiada percaya, boleh Tuanku suruh rakyat mengukur panjangnya ke barat dan ke timur."

Sabda Sultan Harunurrasyid, "Siapa pula yang bisa mengukurnya?"

"Sebab itulah maka patik tunjukkan kepada Syah Alam pertengahan dunia itu; inilah dia."

Demi sultan mendengar perkataan Abu Nawas itu, bertambah heranlah baginda memikirkan kebijaksanaannya.

Setelah itu maka sekalian orang yang menghadap itu pun masing-masing pulang ke rumahnya.

12

SEORANG SAUDAGAR DENGAN NAZARNYA

Di dalam negeri Kopah adalah diam seorang saudagar laki-laki. Ia sudah beberapa lamanya rindu akan seorang anak, tetapi belum juga diperolehnya. Suatu hari ia berkata kepada istrinya, "Ya, Adinda, baiklah kita bernazar kepada Allah subhanahu wataala. Jikalau kita diberi Allah seorang anak laki-laki, aku akan memotong seekor kambing yang besar dan lebar tanduknya sejengkal; aku sedekahkan dagingnya kepada fakir dan miskin di dalam negeri ini."

Dengan takdir Allah taala istri saudagar itu pun hamil. Bukan buatan besar hati saudagar itu melihat hal istrinya demikian itu. Setelah sampai bulannya, perempuan itu pun melahirkan seorang anak laki-laki yang terlalu baik parasnya. Saudagar itu menaburkan uang perak kira-kira seribu ringgit serta bersedekah kepada fakir dan miskin dan menjamu mereka itu makan minum.

Kemudian teringat pula olehnya akan nazarnya yang sebuah lagi belum dijalankannya, yaitu hendak memotong seekor kambing besar dan lebar tanduknya yang sejengkal itu. Dengan segera saudagar itu menyuruh orang mencari kambing itu di dalam negeri serta bertanyakan kepada sekalian orang, "Jika dapat, berapa harganya jangan ditawar lagi, melainkan beli saja!" demikian katanya kepada suruhan itu.

Sekalian suruhan itu pun pergilah mencari kambing ke segenap kampung dan desa di dalam negeri Kopah itu. Semuanya habis dijalaninya, tetapi kambing yang dikehendaki tuannya itu tiada juga dapat. Hanya ada dilihatnya kambing yang besar dan lebar tanduknya tiga empat jari jua.

Demi didengar oleh saudagar akan khabar itu, bukan buatan susah hatinya; maka pikirnya, "Jika demikian baiklah aku mendapatkan sekalian penghulu di dalam negeri Kopah ini, akan bertanyakan, kalau-kalau nazarku itu boleh diganti dengan yang lain saja atau dengan kambing jua barang sepuluh dua puluh ekor?"

Setelah itu ia pun berjalan hendak melaksanakan maksudnya itu. Beberapa lamanya di jalan, sampailah ia ke rumah seorang penghulu, lalu memberi salam. Segala penghulu di negeri itu sedang rapat di situ, bermusyawarat. Kata penghulu yang tertua kepadanya, "Hai, Saudagar Muda, apa maksud Tuan hamba datang kepada kami ini?"

Jawab saudagar itu, "Ya, Tuan Kadi, besar juga hajat saya ini...." Lalu diceritakannya segala nazarnya serta dengan hal ihwalnya.

Serta didengar oleh sekalian penghulu perkataan saudagar itu, mereka itu pun bermusyawarat. Kemudian kata yang tertua, "Hai, Saudagar, hendaklah Tuan hamba cari juga kambing yang besar dan lebar tanduknya sejengkal seperti nazar Tuan hamba itu barang di mana, karena tiadalah kami sekalian ini berani menyuruh menggantinya dengan yang lain-lain."

Syahdan saudagar itu pun bermohon pulang ke rumahnya dengan amat dukacitanya, karena ia tak dapat terlepas daripada nazarnya yang pelik itu.

Beberapa lamanya dengan hal yang demikian, maka pada suatu hari terdengar khabar olehnya, bahwasanya di negeri Bagdad ada seorang raja, Sultan Harunurrasyid namanya, yang terlalu adil serta dengan bijaksananya.

"Baiklah aku pergi menghadap raja itu akan bertanyakan halku ini!" katanya dalam hatinya.

Setelah itu berangkatlah ia ke negeri Bagdad, langsung masuk ke dalam istana menghadap sultan itu. Kebetulan baginda pada

ketika itu hadir di penghadapan. Demi dilihat baginda saudagar itu datang menyembah kepadanya, maka katanya, "Hai, orang muda, engkau orang mana ini?"

Jawab saudagar itu, "Ya, Tuanku Syah Alam! Ampun beribu-ribu ampun, adapun patik ini orang negeri Kopah.

Kata raja pula, "Sekarang ini apa maksud engkau datang kemari ini? Hendak berdagangkah engkau di sini?"

Sembah saudagar itu, "Ya, Tuanku, patik datang ini ialah hendak mengadukan hal patik ke bawah duli Yang Dipertuan.

"Ceritakanlah apa halmu itu, supaya boleh kudengar!" sabda baginda.

"Pada suatu hari patik berkata kepada istri patik; sudah sekian lamanya aku beristrikan engkau, tetapi sampai sekarang belum juga kita beroleh seorang anak. Baik kita bernazar kepada Tuhan. Jika aku beroleh seorang anak laki-laki, aku akan memotong kambing yang besar tanduknya sejengkal . . . Demikian, Tuanku, nazar patik!" dan setelah itu lalu diceritakannya perihal ia sudah mendapat anak itu dan bahwa nazarnya itu tiada dapat dipenuhinya, sebab kambing itu tiada diperolehnya, bahwa ia sudah pergi berhukum kepada sekalian penghulu di dalam negerinya dan ke negeri lain-lain juga, sampai kepada kesudahannya. "Sekarang ini," katanya pula, "sudi apakah kiranya duli Syah Alam menghukum perihal nazar patik itu."

Sabda Sultan Harunurrasyid, "Baiklah! Insya Allah taala dapatlah kita hukumkan. Datanglah engkau esok hari kemari!"

Setelah itu saudagar itu bermohon pulang ke tempat penumpangnya dengan suka hatinya.

Maka tersebutlah Sultan Harunurrasyid sehari-harian dan semalam-malaman itu terlalu susah hatinya memikirkan nazar saudagar itu. Dengan apa hendak dipenuhinya, jika kambing itu

tiada didapatinya! Akan diganti dengan yang lain, tiada boleh! Pada malam itu juga baginda menyuruh panggil segala kadi dan ulama dan orang alim-alim berhimpun ke istananya. Setelah hadir sekalian mereka itu, dikhabarkanlah oleh baginda segala pengaduan saudagar itu kepadanya, serta titahnya, "Hai, Hambaku sekalian, apa timbangan hambaku akan perkara itu? Jika tiada putus pada kita malam ini juga, niscaya aku beroleh malu besar, sebab aku sudah berjanji menyuruh dia kembali menghadap esok hari."

Sekalian mereka itu termenung dan tepekur mendengar perkataan baginda itu, tiada terkata-kata lagi, ada sejurus lamanya.

Kemudian mereka itu pun mengangkat kepalanya, lalu seorang di antaranya berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, tiadalah patik sekalian ini dapati, baik dalam kitab, baik pada akal sekalipun, bahwa nazar itu boleh diganti dengan yang lain."

Setelah itu bermohonlah mereka itu masing-masing pulang ke rumahnya.

Baginda pun masuk ke dalam istananya hendak beradu. Akan tetapi baginda tiada dapat tidur, sebab memikirkan perkara itu juga. Hampir waktu subuh baginda teringat akan Abu Nawas.

'Tiada siapa yang tahu memutuskan perkara itu, melainkan Abu Nawas juga," pikir baginda dengan sukacitanya, lalu ia tidur sampai pagi hari.

Baru bangun, bertitahlah baginda kepada biduandanya, "Panggil Abu Nawas segera," katanya.

Setelah datang Abu Nawas, maka sabda baginda kepadanya, "Ada datang kepadaku seorang saudagar dari negeri Kopah..." Lalu dikhabarkan baginda segala perkara itu dari permulaan sampai kepada akhirnya. "Apa bicaramu tentang hal ini?"

Jawab Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam, jikalau Tuanku suka mendengarkan serta percaya, Insya Allah mudah akal patik

akan menghukum dia. Jangan Tuanku bersusah hati, sekarang ini boleh Tuanku suruh bawa kemari oleh saudagar itu anaknya serta seekor kambing yang besar, supaya lekas selesai perkara itu."

Tiada berapa lama antaranya orang sudah banyak di istana baginda, akan mendengarkan keputusan perkara itu. Saudagar Kopah itu pun telah hadir juga. Dengan segera baginda bertitah kepada Abu Nawas, untuk memutuskan perkara itu. Abu Nawas pun berdatang sembah, berharap, supaya dibawa anak saudagar itu serta kambing besar seekor ke hadapannya.

Serta sekalian orang itu mendengar perkataan Abu Nawas demikian itu, semuanya pun heran tercengang-cengang. Apakah konon kehendak Abu Nawas itu, belum seorang jua yang tahu.

Akan saudagar itu teramat besar hatinya, lalu ia bermohon kepada baginda hendak pulang ke negerinya dahulu, akan menjemput anaknya beserta kambing yang terbesar itu.

Baginda pun masuk ke dalam istananya, dan semua orang masing-masing pulang ke rumahnya.

Beberapa hari kemudian daripada itu datanglah pula saudagar itu beserta bini dan anaknya dan kambing seekor ke negeri Bagdad, langsung menghadap Sultan Harunurrasyid di istana.

Maka titah raja itu kepadanya, "Datang engkau, hai, saudagar. Nantilah sebentar, boleh kita kumpulkan penghulu dan rakyat sekalian."

Setelah itu lalu baginda menyuruh memanggil Abu Nawas.

Ketika diketahui oleh Abu Nawas ada orang menjemput dia itu, ia pun berbuat pura-pura sakit, tiada dapat beijalan. Hamba raja itu kembali menghadap baginda, akan mengatakan hal Abu Nawas itu. Maka titah baginda, "Engkau panggil juga dia, bawa kemari dengan kereta."



Maka dipegangnya jari tangan kiri kanak-kanak itu, lalu dijengkalnya ke tanduk kambing itu.

Kemudian kelihatanlah Abu Nawas duduk dalam kereta Sultan Harunurrasyid, ditarik oleh dua ekor kuda, menuju ke istana baginda. Serta sampai ke penghadapan, kata baginda kepada Abu Nawas, "Mengapa engkau lambat datang aku panggil."

Jawab Abu Nawas, "Ya, Tuanku, patik lambat datang ini, sebab patik sakit kaki."

Titah baginda pula, "Hai, Abu Nawas! Sekarang ini telah datang saudagar itu dengan anaknya dan kambing itu. Cobalah engkau putuskan dengan hukuman yang betul!"

Sembah Abu Nawas, "Baiklah! Jika ada kurnia duli Syah Alam, boleh patik hukumkan."

Bukan buatan besar hati baginda mendengar jawab demikian.

Abu Nawas pun meminta agar anak saudagar serta kambing itu dibawa kepadanya. Maka dipegangnya jari tangan kiri kanak-kanak itu, lalu dijengkalkannya ke tanduk kambing itu. Dengan takdir Allah betul jengkal kanak-kanak itu lebarnya sama dengan lebar tanduk kambing itu. Baginda dan penghulu sekalian orang yang hadir di penghadapan itu amat heran melihat dan memikirkan pekerjaan Abu Nawas itu. Maka sembah Abu Nawas, "Ya,

Tuanku, patik memohonkan ampun ke bawah duli Syah Alam! Adapun pada hemat patik tiadalah saudagar itu berkata, jika aku beroleh anak laki-laki, akan aku potong kambing yang besar dan lebar tanduknya sejengkalku, melainkan sejengkal saja. Sekarang karena yang dinazarkannya anak ini, jari kanak-kanak inilah juga patik jengkalkan kepada tanduk kambing itu; pun sampai, tak ada selisihnya! Jadi bolehlah kambing ini disembelih akan melepaskan nazar saudagar itu. Demikianlah akal patik ini, Tuanku. Jikalau salah pendapat patik ini, hukumlah Tuanku Syah Alam dengan tuan-tuan yang hadir ini."

Sabda baginda, "Betullah kata Abu Nawas, sekali-kali tiada bersalahan lagi!"

Saudagar itu pun terlalu sukacita hatinya mendengar kata Abu Nawas itu, karena ia sudah boleh terlepas daripada nazarnya itu. Abu Nawas diberinya uang seratus dirham, serta bermohon kepada baginda akan pulang ke negerinya.

13

ORANG MISKIN DENGAN KOLAM YANG DINGIN AIRNYA

Di dalam negeri Bagdad adalah seorang saudagar yang mempunyai sebuah kolam tempat mandi, terlalu sejuk airnya. Tiada seorang jua pun yang tahan berendam barang setengah malam di dalamnya.

Suatu hari saudagar itu berkata, "Barang siapa yang tahan berendam di dalam kolam itu satu malam, akan kuberi uang sepuluh ringgit."

Maka banyaklah orang yang mencoba-coba masuk ke dalam kolam itu, tetapi tak ada yang tahan semalam. Setahan-tahannya hanya sepertiga malam saja.

Sekali peristiwa datanglah seorang-orang miskin minta-minta kepada saudagar itu. Kata saudagar itu kepadanya, "Hai, derwis, maukah engkau masuk ke dalam kolamku ini barang semalam saja? Jika engkau tahan, aku beri upah sepuluh ringgit."

Jawab orang miskin itu, "Baiklah kucoba dahulu barang sekali," lalu dicelupkannya tangan dan kakinya ke dalam air itu. Betul dingin sekali, tetapi kemudian katanya, "Boleh saja tahan."

Kata saudagar itu, "Baiklah, malam ini engkau boleh masuk ke dalamnya berendam."

Kata orang miskin itu pula, "Baiklah. Sekarang ini hamba pulang dahulu memberitahukan hal itu kepada anak-biniku." Dan ia pun bermohon diri, lalu undur dari tempat itu.

Baru sampai ke rumahnya, maka katanya kepada bininya, "Hai, Adinda, betapa pikiranmu jika aku masuk ke dalam kolam

saudagar itu, berendam semalam, supaya dapat upah sepuluh ringgit? Apabila Adinda izinkan, maulah aku mencobanya, mudah-mudahan bisa tahan."

Jawab bininya, "Baiklah, moga-moga Allah menguatkan hamba-Nya."

Setelah itu kembalilah orang miskin itu mendapatkan saudagar itu pula. Kata saudagar itu kepadanya, "Masuklah engkau nanti pukul delapan ke dalam kolamku itu dan ke luar pukul enam pagi. Jika tahan, nanti kubayar upahmu."

Setelah itu orang miskin itu pun masuk ke dalam kolam itu. Hampir tengah malam tiada tertahan lagi dinginnya. Ia hendak ke luar, tetapi karena menginginkan uang sepuluh ringgit itu, ditahan-tahankannya juga. Ia pun minta doa kepada Allah subhanahu wataala, supaya jangan terlalu dingin. Doanya itu dikabulkan Tuhan, ia tiada berasa dingin benar lagi. Waktu pukul dua malam anak orang miskin itu pun datang hendak melihat bapaknya, sudah matikah ia atau masih hidup. Bukan main suka hati anak itu melihat bapaknya masih hidup, lalu dinyalakannya api di tepi kolam serta ditunggunya bapaknya itu sampai pagi.

Setelah sianglah hari, maka orang miskin itu pun ke luar dan naik minta upahnya kepada saudagar itu. Akan tetapi kata saudagar itu, "Mana boleh aku beri, sebab anak engkau menjadikan api di tepi kolam itu. Niscaya panas api itu dapat menolong engkau."

Jawab orang miskin itu, "Sekali-kali tiada sampai panas itu kepada hamba, sebab api anak hamba itu jauh dari hamba, dan lagi hamba di dalam air, betapa dan mana boleh berasa panas api itu."

Kata saudagar itu, "Aku tiada mau memberi upah itu. Sekarang ini mana yang engkau pilih: kalau engkau hendak pergi mengadu, boleh, dan kalau hendak berkelahi pun boleh juga. Aku menanti."

Maka orang miskin itu pun pulang ke rumahnya dengan susah hatinya. "Sudah dingin, tiada dapat upah," katanya di dalam hatinya. Kemudian ia pun pergi mengadukan halnya ditipu saudagar demikian itu kepada kadi. Akan tetapi perkataannya tiada didengarkan oleh kadi itu, melainkan saudagar itulah yang dimenangkannya. Sebab itu maka orang miskin itu pun pergi pula kepada orang-orang besar di dalam negeri itu, minta bicara; mereka itu pun mengalahkan dia juga.

"Ke mana lagi aku akan mengadukan halku ini," katanya dengan sedih hatinya. "Ya Allah, Engkau jua yang tahu akan hal hamba-Mu ini, mudah-mudahan tiap-tiap orang yang benar itu Engkau menangkan juga."

Maka berjalanlah ia ke sana kemari dengan dukacitanya. Dengan takdir Allah ia pun bertemu dengan Abu Nawas. Demi dilihat oleh Abu Nawas orang miskin itu amat menanggung susah hati rupanya, bertanyalah ia kepadanya, "Hai hamba Allah, mengapa Tuan hamba ini seperti orang yang sedang berdukacita?"

Kata orang miskin itu, "Betullah, susah hatiku ini..." Lalu ia mengadukan halnya kepada Abu Nawas serta menceritakan sekaliannya dari permulaan sampai pada kesudahannya.

Kata Abu Nawas, "Insya Allah perkaramu itu dengan mudah saja dapat diputuskan, jangan engkau bersusah hati lagi!"

Jawab orang miskin itu, "Seboleh-bolehnya Tuan hambalah yang kuharapkan menolong membicarakan halku itu."

Kata Abu Nawas, "Esok hari engkau datang ke rumahku, supaya engkau lihat perbuatanku. Niscaya engkau menang dengan kuasa Allah."

Kata orang miskin itu pula, "Aku mengucap terima kasih banyak-banyak, akan hal Tuan hamba bersedia menolong aku ini." Setelah itu ia pun pulang ke rumahnya dengan suka hatinya.

Akan Abu Nawas itu, pergilah ia ke istana raja. Setelah datang, lalu ia tunduk menyembah kepada baginda. Maka baginda pun bertanya kepada Abu Nawas, "Apa khabar, Abu Nawas?"

"Khabar baik, ya, Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas, "dan patik datang ini, patik hendak memohonkan ampun ke bawah duli Syah Alam. Jikalau duli Syah Alam tiada berkeberatan, patik silakan duli Syah Alam ke rumah patik, sebab patik ada mempunyai niat."

Sabda baginda kepada Abu Nawas, "Hai, bilakah engkau memanggil aku ini?"

Sembah Abu Nawas, "Esok hari Senin pukul tujuh pagi, Tuanku."

Sabda baginda pula, "Baiklah, aku akan pergi ke rumah engkau itu."

Maka Abu Nawas pun menyembah, bermohon keluar dari istana, lalu pergi ke rumah saudagar yang empunya kolam itu; kemudian ia pun terus ke rumah penghulu, orang-orang besar, dan lain-lainnya. Sekaliannya dipanggil oleh Abu Nawas.

Setelah keesokan harinya, hari Senin pukul tujuh pagi, maka pergilah baginda ke rumah Abu Nawas. Serta baginda dilihat oleh saudagar dan oleh penghulu dan oleh orang-orang besar itu, sekaliannya pun segera datang mengiringkan baginda.

Adapun pagi-pagi itu Abu Nawas telah membentangkan tikar permadani di rumahnya. Demi dilihatnya baginda serta pengiringnya sekalian datang itu, lalu disilakannya masuk ke dalam rumahnya serta didudukkannya pada tempatnya masing-masing, cara adat orang-orang besar juga adanya. Setelah sudah, maka Abu Nawas pun bermohon diri sebentar, lalu pergi menggantungkan sebuah periuk besar ke atas pohon kayu dan menyalakan api di bawah pohon itu.

Arkian lamalah sudah baginda duduk di rumah Abu Nawas itu, suatu pun tiada yang ke luar. Maka baginda pun memanggil

Abu Nawas; sabda baginda, "Hai, Abu Nawas, apa khabar, sudah masakkah nasi itu atau belum?"

Sembah Abu Nawas, "Nantilah sebentar lagi, ya, Syah Alam!"

Baginda pun diam serta duduk menantikan nasi Abu Nawas itu. Akan tetapi hampir tengah hari belum suatu apa jua pun yang ke luar. Perut baginda sudah lapar, sebab itu lalu dipanggilnya pula Abu Nawas, "Hai, apa khabar nasi itu, karena aku sudah lapar sungguh."

"Sebentar lagi, ya, Syah Alam!"

Maka duduklah pula baginda menunggu nasi itu, sampailah pukul dua lohor. Akan tetapi belum ada apa-apa jua yang ke luar. Baginda tiada tahan lagi, lalu bangun dan pergi ke belakang rumah Abu Nawas serta diiringkan oleh sekalian jamu itu. Mereka itu akan melihat apa juga pekerjaan Abu Nawas itu. Setelah sampai, maka kelihatan oleh Sultan Harunurrasyid Abu Nawas tengah membesarkan apinya.

"Hai, Abu Nawas, mengapa engkau membuat api di bawah pohon besar itu?" sabda baginda dengan heran.

Demi didengar oleh Abu Nawas suara baginda itu, maka ia pun menoleh ke belakang serta berdiri dengan segera, lalu berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik menanak nasi, sebentar lagi masak."

Baginda terlalu amat heran melihat perbuatan Abu Nawas itu. Kemudian sabdanya, "Menanak nasi? Manakah periuknya?"

Sembah Abu Nawas, "Ada, Tuanku."

"Ada? Mana?" sahut baginda sambil menengadah. Maka terpandang oleh baginda ada sebuah periuk besar tergantung jauh di atas pohon kayu itu. Dengan segera baginda bersabda pula. "Hai, Abu Nawas, gilakah engkau ini? Bagaimana perbuatanmu ini? Masa. akan masak nasi begini! Periuknya di atas pohon kayu,



:hai, Abu Nawas, mengapa engkau membuat api di bawah pohon besar itu?" sabda baginda dengan heran

apinya di bawah, mana bisa masak nasi itu? Sepuluh hari takkan panas airnya dan periuknya saja pun takkan hangat juga!"

Maka kata Abu Nawas, "Bagaimana, Syah Alam! Ada seorang orang miskin berjanji dengan saudagar, duli Syah Alam. Disuruhnya orang miskin itu berendam dalam air kolam itu, katanya, "Jika ada seorang yang tahan satu malam berendam dalam kolamku ini, aku upah dia sepuluh ringgit." Sekarang, orang miskin itu tahan berendam semalam, terlalu dinginnya, oleh sebab mengharap akan uang sepuluh ringgit itu. Pada pukul dua malam datanglah anaknya melihat bapaknya, entah matikah, entah hidup. . .," lalu diceritakannya oleh Abu Nawas hal itu sampai kepada akhirnya. "Itulah sebabnya maka patik berbuat yang demikian ini," kata Abu Nawas pula, "akan jadi misal, Tuanku. Orang miskin itu sudah mengadukan halnya itu kepada orang-orang besar dan penghulu itu, tiada didengar perkataannya melainkan saudagar itu juga yang dimenangkan. Tuanku boleh pikir seperti hamba Syah Alam perbuat ini, bolehkah masak nasi di dalam periuk itu?"

Sabda baginda, "Di mana boleh masak nasi itu, airnya pun tiada panas karena jauh apinya."

"Demikianlah pula orang miskin itu, ia di dalam air dan anaknya membuat api di daratan jauh dari kolam itu. Akan tetapi saudagar itu mengatakan, sebabnya ia tahan dari dinginnya itu, karena anaknya menyalakan api di tepi kolam itu, jadi hangat katanya."

Demi saudagar itu mendengar perkataan Abu Nawas demikian itu, mukanya pun jadi pucat. Ia tiada dapat membantah keterangan itu. Demikian juga orang besar yang lain-lain, karena sungguh begitu halnya.

Maka sabda baginda, "Sekarang ini aku putuskan, saudagar itu harus memberi upah kepada orang miskin itu seratus dirham.

Lain dari itu ia dihukum penjara satu bulan, karena ia berbuat salah kepada orang miskin itu. Penghulu dan orang-orang besar itu disekap empat hari lamanya, sebab memberi putusan yang tiada benar, tiada adil."

Sebentar itu juga orang miskin itu pun menerima uang seratus dirham dari saudagar itu. Setelah itu, lalu ia menyembah kepada baginda dan memberi salam kepada Abu Nawas dengan sukacitanya, serta bermohon pulang ke rumahnya.

Kalakian Sultan Harunurrasyid pun menitahkan kepada menterinya akan memasukkan saudagar dan penghulu dan orang-orang besar itu ke dalam penjara. Sudah itu pulanglah baginda ke dalam istananya dengan perut lapar dan haus dahaga.

14

ABU NAWAS MENGAJAR LEMBU SULTAN HARUNURRASYID MENGAJI QURAN

"Hai, Sahayaku," titah Sultan Harunurrasyid pada suatu hari kepada seorang hambanya, "pergilah engkau panggil Abu Nawas! Suruh dia datang menghadap aku pada hari ini juga!"

Maka hamba raja itu pun pergilah ke rumah Abu Nawas. Serta sampai, maka katanya, "Hai, Abu Nawas, Tuan hamba dipersilakan duli Yang Dipertuan datang ke istana."

Tiada berapa lama antaranya hadirlah Abu Nawas di istana baginda Sultan Harunurrasyid. Maka sabda baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, adapun engkau aku panggil menghadap ini, karena aku hendak minta kepadamu mengajar lembuku mengaji Quran. Jikalau lembu itu tiada tahu mengaji niscaya aku suruh bunuh engkau."

Sembah Abu Nawas, "Baiklah, Syah Alam, mana titah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik."

Setelah itu Abu Nawas pun menyembah, bermohon pulang, serta membawa lembu itu. Sesampai ke rumahnya, binatang itu pun diikatkannya pada batang kurma di belakang rumahnya erat-erat.

Setiap hari, datanglah Abu Nawas membawa sebuah cambuk rotan ke tempat lembu itu. Maka binatang itu pun dipukulnya, sampai setengah mati rupanya. Meskipun lembu itu sudah mau mengamuk, tetapi dipukul juga oleh Abu Nawas, sambil berkata, "Atau, atau, atau." Perkataan itulah yang diajarkan Abu Nawas pagi dan petang kepada lembu itu, seraya memukul juga dengan tiada



Demi hamba raja itu ke rumah Abu Nawas, maka terdengarlah kepadanya perkataan Abu Nawas mengajar lembu itu.

henti-hentinya. Dari pagi sampai pukul sebelas tengah hari dan dari pukul satu sampai pukul lima petang tiada lain pekerjaannya, melainkan mengajar lembu itu mengaji, sehingga ia tiada sempat lagi akan pergi menghadap baginda.

Setelah sampai setengah bulan lamanya, maka baginda pun menyuruh orang melihat pekerjaan Abu Nawas itu. Adakah dapat ia mengajar lembu itu atau tidak?

Demi hamba raja itu sampai ke rumah Abu Nawas, maka terdengarlah kepadanya perkataan Abu Nawas mengajar lembu itu.

Tiada lain katanya melainkan "atau, atau, atau" saja, serta dengan memukulnya. Sampai setengah mati lembu itu rupanya. Kemudian kembalilah hamba raja itu menghadap baginda.

"Mohon ampun ke bawah duli Syah Alam," katanya, "patik lihat Abu Nawas sedang mengajar lembu itu. Adapun lembu Tuanku itu diikatnya di belakang rumahnya, dipukulnya dengan cambuk rotan yang besar, hampir setengah mati rupanya. Jikalau tiada kuat talinya, niscaya mengamuklah lembu itu. Yang diajarkannya tiada lain patik dengar hanyalah tiga patah kata saja, yaitu, "atau, atau, atau."

Heran sungguh baginda mendengar perkataan hambanya itu. Maka sabda baginda, "Engkau panggil kemari Abu Nawas sekarang ini juga. Aku mau tahu, apa khabarnya aku punya lembu itu, sudah tahukah mengaji Quran atau belum?"

Tiada berapa lama antaranya Abu Nawas itu pun datang, lalu menyembah. Maka sabda baginda, "Hai, Abu Nawas, adakah engkau ajar lembu itu? Sudahkah tahu ia mengaji Quran atau belum?"

Sembah Abu Nawas, "Sudah tahu sedikit, ya, Tuanku Syah Alam."

Sabda baginda, "Aku suruh lihat oleh orangku, maka katanya, tiada lain yang engkau ajarkan kepada lembu itu hanya tiga patah kata, atau, atau, atau juga. Apa artinya itu? Aku hendak tahu."

Sembah Abu Nawas pula, "Ampun ke bawah duli Syah Alam! Arti atau, atau, atau itu, jikalau tiada lembu itu mati, atau patik, atau Tuanku, atau jikalau tiada salah seorang mati tiada boleh senang patik ini! Sebab lembu itu sampai habis umurnya masa akan tahu mengaji Quran. Itulah sebabnya maka patik pukul, supaya ia lalu mati. Patik senang, habis pekerjaan patik ini. Atau patik mati, atau duli Syah Alam, atau salah satu, baru habis perkara lembu itu."

Baginda tiada berkata-kata lagi. Dalam pada itu Abu Nawas pun bermohon diri pulang ke rumahnya.

"Baiklah," kata baginda, "dan lembu itu boleh kauambil, atau kaujual, atau kausatai..."

"Terima kasih banyak-banyak, Ya, Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas sambil menyembah sampai ke tanah kepalanya.

Kemudian ia pun keluar dari istana dengan senang hatinya.

15

SEORANG MENTERI YANG LALIM

Pada suatu desa di dalam negeri Bagdad adalah diam seorang menteri yang terlalu jahat perangainya. Ia tiada boleh melihat anak-bini orang yang baik rupanya. Jikalau tampak olehnya, niscaya diambilnya jua. Demikian laku menteri itu, dan apabila ia membeli barang-barang orang, tiada pernah ia membayar harganya. Sekalian orang di dalam desa itu takut kepadanya. Kemudian terdengar kepada Abu Nawas perbuatan menteri yang terlalu lalim itu. Bukan main panas hati Abu Nawas. Maka katanya dengan sendirinya, "Jikalau belum mati menteri itu,"belum aku pulang dari desa itu."

Setelah itu ia pun pergilah ke tempat menteri itu. Sesampai ke situ, .maka dicarinya rumah orang yang dekat ke rumah menteri itu. Ia pun minta tinggal di sana, supaya dapat diketahuinya segala pekerjaan menteri khianat itu. Beberapa lamanya ia tinggal di situ, ia pun dapat berkenalan dan bersahabat dengan menteri itu; tandang-bertandang tak ada batasnya, sehingga menteri itu tiada takut dan gentar lagi mengabarkan rahasianya kepada Abu Nawas. Di dalam rumah menteri itu kelihatan oleh Abu Nawas ada sebuah gantungan. Jikalau ada orang yang salah, lalu dinaikkan oleh menteri itu ke gantungan itu, kepalanya ke bawah dan kakinya ke atas. Dan orang itu pun dipukulnya sampai mati. "Benarlah"seperti kata orang itu," kata Abu Nawas di dalam hatinya. "Nantilah, aku balas juga perbuatannya yang lalim itu!"

Suatu hari Abu Nawas berjalan-jalan. Maka ia pun bertemu dengan seorang-orang muda yang baik rupanya, ia membawa

seekor lembu, yang terlalu gemuk. Maka kata Abu Nawas kepada orang itu, "Hai, orang muda, bagus betul lembumu ini, maukah engkau menjualnya?"

Jawab orang itu, "Tiada hamba jual lembu ini, karena lembu ini pusaka bapak hamba."

Kata Abu Nawas pula, "Bukantah lebih baik engkau jual. Jikalau dapat harga yang mahal, boleh uang itu engkau perniagakan; lama-kelamaan menjadi banyak."

Pikir orang muda itu, "Benar pula kata orang ini, lalu katanya, "Baiklah, tetapi hamba hendak mengabarkan kepada ibu hamba dahulu. Kalau ibu hamba suka, hamba juallah."

Jawab Abu Nawas, "Itulah yang terlebih baik."

Syahdan orang muda itu pun pergilah pulang mendapatkan ibunya akan mengabarkan percakapannya dengan Abu Nawas tadi itu. Sepeninggal orang itu, Abu Nawas berkata dengan sendirinya, "Langkah baik sehari ini. Orang muda itu cakap rupanya, boleh kupergunakan akan menewaskan menteri yang lalim itu. Tunggulah, hai, Menteri, ada bagianmu kelak."

Sejurus antaranya orang muda itu pun datang pula kembali mendapatkan Abu Nawas. Setelah bertemu, maka katanya kepada Abu Nawas, "Ibuku mengizinkan dijual lembuku ini."

Jawab Abu Nawas, "Baiklah, tetapi lebih baik kukatakan terus terang kepadamu, adapun yang akan membeli lembumu ini bukan aku, melainkan menteri yang lalim itu. Berapa harganya yang pasti? Katakanlah! Sudah itu ada perjanjian yang kuharapkan dari padamu, jikalau sudah putus harganya, maukah engkau menurut petunjukku?"

"Mau," jawab orang muda itu.

"Baik," kata Abu Nawas, "sekarang ini engkau bawalah lembumu ini ke kebun itu! Nantikan aku di sana, sebentar aku datang.

Aku hendak pergi ke rumah menteri itu!" lalu ia berjalan dan orang muda itu pun pergilah ke tempat yang ditunjukkan Abu Nawas itu.

Setelah sampailah Abu Nawas ke rumah menteri itu, maka katanya, "Hai, Menteri! Ada seorang orang muda mempunyai seekor lembu yang terlalu gemuk dan bagus rupanya. Jika Tuan hamba suka, boleh Tuan hamba beli dengan harga yang patut. Tidak mahal! Marilah kita pergi melihat ke dalam kebun itu!"

Demi didengar oleh menteri itu perkataan Abu Nawas yang demikian, bukan buatan sukacitanya. Ia pun berangkat bersama-sama dengan Abu Nawas ke tempat itu. Setelah sampai, dilihat oleh menteri sungguh ada lembu seperti kata sahabatnya itu. Binatang itu pun lalu ditawarnya, katanya, "Berapa harganya?"

Jawab orang muda itu, "Lima puluh ringgit."

Kata menteri itu pula, "Tiada boleh kurang lagi?"

Jawab orang muda itu, "Karena lembu ini pusaka, mau lima puluh ringgit boleh menteri ambil, jikalau tiada mau, ya sudah."

Maka pikir menteri itu. "Baiklah. Akan kubayar harganya."

Setelah putus bicaranya, Abu Nawas pun pergi pura-pura hendak buang air ke tempat lembu itu, lalu diputusnya talinya; lembu itu pun larilah. Oleh orang muda itu diunjukkanlah tali lembu itu kepada menteri itu. Maka ditariknya tali itu, tetapi... kosong.

Dalam pada itu orang muda itu menagih harga lembunya itu, serta katanya, "Mana harganya? Bayarlah!"

Kata menteri itu, "Manakah engkau punya lembu, hanya talinya saja? Bagaimana aku hendak membayar harganya? Tidak, aku tiada mau membayar. Masa talinya saja lima puluh ringgit!"

Maka jadi berbantah-bantahlah kedua orang itu. Kata orang muda itu pula, "Aku minta harga lembuku itu. Jikalau Tuan hamba tiada mau membayar, pulangkan saja binatang itu kepadaku."



Maka ditariknya tali lembu itu, tetapi ... kosong

Jawab menteri itu, "Apa yang akan kubayar dan apa yang akan kupulangkan? Hanya talinya kauunjukkan kepadaku. Ambillah, inilah tali itu, apa gunanya kepadaku!"

Kata orang muda itu pula, "Tiada lain pekerjaan engkau melainkan menipu, menganiaya orang saja! Terlalu lalim, mau makan darah orang kecil."

Perkataan itu tiada didengarkan lagi oleh menteri itu, melainkan ia berjalan pulang ke rumahnya.

Akan orang muda itu pun amat susah hatinya, karena lembunya hilang dan uangnya tiada dapat. "Sudahlah demikian untungku ini, apa boleh buat," keluhnya.

Setelah hari malam Abu Nawas pun datang ke rumah orang muda itu. Maka katanya, "Sudahkah engkau terima harga lembumu itu?"

Jawab orang muda itu, "Hamba ini kena perdaya rupanya kepada menteri itu. Lembuku hilang, uang pun tiada dapat, karena perbuatannya yang celaka itu."

Kata Abu Nawas, "Coba kau ceritakan kepadaku bagaimana kesudahan perihal berjual-beli itu. Aku tak tahu, sebab aku bukankah lekas-lekas saja berjalan. Pada pikiranku tentu sudah selesai."

Maka diceritakanlah oleh orang muda perihal itu dengan susah hatinya.

"Oh, begitu!" kata Abu Nawas. "Jangan engkau bersusah hati! Insya Allah taala jikalau orang muda mau menerima harga lembu itu, boleh kaudapat. Dengarlah! Esok malam engkau pakai pakaian cara perempuan dan engkau pakai pula bau-bauan yang harum. Engkau pergi berjalan-jalan dekat-dekat rumah menteri itu. Karena menteri itu tiada boleh melihat perempuan muda yang cantik rupanya, maka jika tampak engkau olehnya, niscaya

engkau ditariknya ke rumahnya. Nah, bila engkau telah sampai ke muka rumah menteri itu, engkau pura-pura kena duri kakimu dan mengaduh sedikit dengan suara yang halus, seperti suara seorang perempuan. Niscaya suaramu itu terdengar kepadanya dan ia pun tentu mendapatkan engkau. Lalu engkau beijalan sedikit dengan pincang kakimu. Jikalau ia bertanyakan apa sebabnya engkau berhenti tadi itu, engkau jawab, bahwa engkau membuangkan duri dan jika engkau hendak ditariknya masuk ke dalam rumahnya, engkau katakan, bahwa engkau takut kepada anak-bininya serta hamba sahayanya. Lagi pula katakan, engkau malu masuk. Dengan segera tentu menteri itu pergi menyuruh ke luar sekalian isi rumahnya. Sudah itu masuklah engkau. Apabila engkau naik ke atas rumah menteri itu, maka pura-pura engkau tanyakan tali apa yang tergantung di tengah-tengah rumahnya itu. Tali itulah gantungan. Jikalau ia mengajak engkau hendak tidur, engkau minta dahulu keterangan, bagaimana mempergunakan gantungan itu. Dan katakan, "Jika sungguh-sungguh Tuan hamba bercintakan hamba ini, Tuan hamba cobalah dahulu bergantung barang sebentar, karena hamba seumur hidup belum pernah melihat yang demikian." Niscaya diturutnya katamu itu! Bilamana ia sudah tergantung, kepalanya ke bawah dan kakinya ke atas, engkau pukul dia sungguh-sungguh dengan kayu pementung, sampai mati sekali. Sebelum mati, jangan engkau berhenti dan jikalau sudah mati, boleh engkau ambil harta menteri itu seberapa sukamu. Menjadi kayalah engkau."

Keesokan malamnya, kira-kira pukul tujuh, kelihatanlah seorang perempuan yang cantik parasnya berhenti pura-pura membuangkan duri di muka rumah menteri yang lalim itu. Adapun menteri itu pada masa itu sedang berjalan-jalan dekat-dekat di situ. Tatkala terpandang olehnya perempuan itu, lalu ia berkata, "Hai, Adinda, dari mana datang ini?"

Maka jawab perempuan itu dengan kemalu-maluan rupanya, sambil berjalan dengan pincang kakinya, "Hamba ini orang desa. Tadi hamba berjalan dengan laki hamba. Tiba-tiba kaki hamba kena duri, jadi hamba berhenti membuangkan duri itu. Laki hamba terus berjalan juga. Sekarang ini entah ke mana perginya, hamba tak tahu jalan pulang lagi," lalu ia pura-pura hendak menangis.

Kata menteri itu, "Jikalau Adinda suka, boleh hamba bawa ke rumah hamba dahulu, di situ nantikan laki Adinda itu. Siapa tahu, barangkali ia sekarang mencari Adinda dan niscaya ia sampai juga ke sini kelak. Marilah, jangan takut kepada kakanda ini!"

Kata perempuan muda itu, "Hamba takut kepada bini serta hamba sahaya Tuan hamba sekalian."

Kata menteri itu pula, "Jika demikian baiklah Adinda menanti di tempat ini dahulu, jangan pergi ke mana-mana; boleh kakanda suruh pergi anak-bini kakanda ke rumah ibunya beserta dengan budak-budak itu."

Jawab perempuan itu, "Baiklah."

Maka menteri itu pun pulang tergopoh-gopoh ke rumahnya, lalu berkata kepada istrinya, "Hai, Adinda, sekarang ini baiklah Adinda pergi ke rumah ibumu, karena Adinda sudah lama tiada mengunjungi beliau itu."

Jawab istrinya, "Jika demikian kata Kakanda, baiklah," Maka berjalanlah ia beserta hamba sahayanya sekalian.

Setelah itu menteri itu pun ke luar pula mencari perempuan muda tadi itu. Kebetulan ia masih berdiri di tempat itu juga. Maka kata menteri itu kepadanya, "Hm, Adinda, sekarang ini boleh Adinda masuk ke rumah hamba, karena bini hamba serta budak-budak sekalian sudah pergi; tak seorang pun juga di rumah lagi."

"Baiklah," jawabnya, sambil berjalan mengikuti menteri itu.

Tatkala ia sampai ke dalam rumah menteri itu, tampaklah olehnya tali gantungan seperti yang diceritakan Abu Nawas kepadanya; maka dilakukannyalah sekalian petunjuk Abu Nawas itu.

Demi didengar oleh menteri itu perkataan perempuan muda yang manis seperti madu itu, maka pikirnya di dalam hatinya, "Sebab aku suka akan perempuan ini, aku turutlah apa-apa katanya." Kemudian katanya, "Adinda pegang tali gantungan itu teguh-teguh, jangan dilepaskan!"

Kata perempuan itu, "Baiklah."

Maka menteri itu pun memasukkan badannya ke dalam tali gantungan itu. Setelah itu lalu dilepaskan tali itu oleh perempuan itu. Maka tergantunglah menteri itu, kepalanya ke bawah dan kakinya ke atas. Ia pun dipukuli oleh orang itu dengan pementung, seraya katanya, "Hai, Menteri, aku bukannya perempuan. Akulah yang punya lembu yang engkau perdayakan itu. Sekarang ini aku balaskan dendamku, aku minta harga lembuku itu. Ayuh, bayar, bayar!" Tam, tam, bum bum bunyi pukulnya. Maka keluarlah darah dari mulut dan telinga menteri itu, sehingga ia tiada ingat lagi akan dirinya. "Nah, mati engkau..."

Oleh karena pada pikir perempuan samaran itu sungguh menteri itu sudah mati, ditinggalkannyalah dia tergantung. Barang-barangnya yang mana dapat dibawanya, diambilnyalah. Sudah itu pulanglah ia ke rumahnya.

Tiada berapa lama antaranya bini menteri itu pun berdebar-debar hatinya. Seperti ada suatu malapetaka yang terjadi atas kaum keluarganya. Maka pikirnya, "Apa juga gerangan yang tengah teijadi ini! Baiklah aku pulang ke rumahku dahulu!" ia pun beijalan dengan cepat.

Baru ia sampai ke dalam rumahnya, maka dilihatnya lakinya tergantung terayun-ayun dan harta bendanya habis. Maka ia pun menjerit-jerit menangis serta mengempas-empaskan dirinya.

Ketika tali gantungan itu dilepaskannya, dilihatnya napas lakinya itu masih ada, tinggal sekali-sekali maka diambilnya air mawar dengan segera dan dipercikkannya kepada badan dan muka menteri itu. Maka menteri itu pun siuman serta membukakan matanya. Dengan segera ia diberi air minum oleh istrinya, sambil bertanya disertai tangisnya, "Ya, Kakanda, apa sebabnya Tuan hamba jadi selaku ini!"

Mula-mula pertanyaan itu tiada disahuti oleh menteri itu, karena ia belum dapat berkata-kata. Akan tetapi lama-kelamaan ia pun bertambah-tambah ingat juga akan dirinya, lalu diceritakannyalah hal ihwalnya. Setelah itu ia pun jatuh sakit.

Demi didengar Abu Nawas khabar yang demikian, pergilah ia mendapatkan orang muda itu. Maka katanya, "Mengapa tiada engkau matikan dia sekali? Bukankah aku sudah berpesan, jikalau belum mati, jangan engkau tinggalkan dia? Sekarang ini harus engkau tambah penyakit menteri itu, supaya mati sekali."

Kata orang muda itu, "Bagaimana akal hamba?"

Jawab Abu Nawas, "Engkau pakailah pakaian cara orang tua-tua, engkau kenakan sorban putih dan baju jubah dan bertongkat, lalu engkau pergi berjalan-jalan ke dekat rumah menteri itu, serta kaukatakan engkau dukun. Apabila didengar oleh menteri itu, niscaya engkau dipanggilnya masuk ke rumahnya akan mengobati dia, karena memang ia sekarang mencari-cari dukun juga. Engkau pun masuklah, lalu pura-pura engkau periksa badannya dan engkau tanyakan ini dan itu. Kemudian engkau suruh budaknya mencari daun kayu yang sukar sedikit. Jikalau ia sudah pergi, sebentar lagi engkau suruh pula budaknya yang tinggal mencari daun kayu yang lain; sudah itu suruh pula anak-bininya ke mana-mana, sampai habis segala isi rumah menteri itu engkau beri pekerjaan sekaliannya. Biar tinggal engkau seorang saja di da-lam rumahnya itu. Dalam hal yang demikian engkau pukullah si sakit

itu. Sebelum mati, jangan engkau tinggalkan dia; itulah pesanku kepadamu."

Petunjuk Abu Nawas yang demikian itu diturut pula oleh orang muda itu. Dengan segera dikenakannya jubah panjang dan sorban putih dan dipegangnya sebuah tongkat, ia pun pergi berjalan-jalan ke dekat rumah menteri itu. Ketika kelihatan ia kepada budak menteri itu, maka budak itu pun bertanya, "Hai, orang tua, siapakah Tuan hamba ini?"

Jawab orang tua itu, "Aku ini dukun, mengapa engkau tanyai aku di tengah jalan ini? Tiada patut orang muda berlaku begitu kepada orang tua seperti aku ini."

"Maaf, Ya, Tuan hamba. Adapun hamba ini budak menteri anu. Ia sakit, jadi hamba disuruhnya mencari dukun. Jika Tuan hamba suka, silakan masuk ke rumahnya!"

Maka dukun itu pun naik, lalu duduk dengan takzimnya.

Sebentar itu juga menteri yang sakit itu berkata kepadanya dengan perlahan-lahan, "Ya, Tuan Dukun, Tuan obatilah kiranya hamba ini, hamba sakit..." Suaranya tiada kedengaran lagi.

"Insya Allah," jawab dukun itu, "Insya Allah dengan tolong Allah dapat juga hamba obati Tuan hamba ini. Akan tetapi bolehkah disuruh budak-budak itu mencarikan hamba suatu daun kayu dengan akarnya sekali? Daun itu terlalu sukar, tapi banyak gunanya."

Menteri itu pun menyuruh budaknya dua tiga orang mencari daun kayu itu. Tiada berapa lama antaranya maka dukun itu berkata pula, "Ada lagi semacam daun kayu. Hamba lupa, boleh Tuan hamba suruh cari lagi."

Maka berjalanlah pula budak menteri itu beberapa orang, habis semuanya, dan anak-bininya pun ada pula pekerjaannya ke rumah ibunya sebentar.

Setelah dilihat oleh dukun itu seisi rumah menteri itu sudah pergi semuanya, maka diambilnya kayu pementung lalu dipukulkannya beberapa kali kepada kepala dan badan menteri itu.

Keluar darah dari mulut dan telinganya.

"Hai, Menteri," katanya, "tiada engkau tahu, aku ini bukannya dukun, melainkan orang yang punya lembu itu juga. Aku mengharapkan harganya.

Menteri itu pun pingsan, tiada sadarkan dirinya dan tiada bergerak-gerak lagi; bernafas pun tiada. Pada pikiran dukun itu, ma-tilah sudah menteri itu. Ia pun berjalanlah tergesa-gesa, karena takut kalau-kalau isi rumah menteri itu telah pulang kembali. Di dalam hatinya, "Sekarang ini senanglah hatiku, karena menteri itu sudah mati."

Kira-kira sejam kemudian daripada itu budak-budak dan bini menteri itu pun datang kembali dengan tangan hampa; daun kayu itu tiada didapatnya. Demi dilihatnya penyakit lakinya bertambah-tambah dan dukun itu tak ada lagi, maka cemaslah hatinya. Dengan segera air mawar disiramkannya ke mukanya dan diminumkannya air seteguk ke mulutnya. Lama baru menteri itu me-narik nafas dan membukakan matanya. Tetapi ia belum dapat berkata-kata. Kemudian ia pun berkata juga dengan putus-putus sua-ranya, "Ya, Adinda, bukannya dukun orang tua itu, hanya orang yang punya lembu itu juga. Sekarang ini engkau masyhurkan aku sudah mati dan engkau suruh panggil menteri dan orang-orang alim, engkau mupakat dengan mereka itu. Setelah itu carilah sekerat batang pisang, bungkus dengan kain putih baik-baik, hingga seperti mayat benar rupanya, lalu kaumasukkan ke dalam usungan bersama-sama aku ini. Akan tetapi jika telah sampai ke kubur kelak, batang pisang itu saja yang akan ditanamkan dan aku... bawa pulang dengan usungan itu kembali. Demikianlah kauperbuat, supaya

jangan datang lagi orang yang punya lembu itu! Nanti esok lusanya, jikalau aku sudah sembuh, akan kucari dia; aku balaskan dendamku kepadanya."

Maka dikerjakanlah oleh perempuan itu seperti yang dikatakan lakinya itu.

Akulah yang punya lembu dan kelihatannlah orang itu melarikan kudanya.

Akan tetapi perbuatan pura-pura itu diketahui oleh Abu Nawas. Maka ia pun segera pergi ke rumah orang muda yang punya lembu itu, lalu berkata, "Mengapa tiada engkau pukul dia sampai mati sekali?"

Kata orang muda itu, "Sudah mati dia; hamba pukul, sampai keluar darah dari mulut dan telinganya, dan ia pun tiada bergerak dan tiada bernafas lagi."

Kata Abu Nawas pula, "Sekarang ini menteri itu masih hidup serta membuat tipu pura-pura mati...," lalu diceritakannya segala tipu daya menteri itu. "Jikalau dibawa orang mayat itu, engkau ikuti sampai ke kubur bersama-sama dengan orang banyak itu. Nanti aku cari orang yang pandai melarikan kuda. Apabila sudah dekat ke lubang kubur itu, ia akan berteriak sekuat-kuatnya, "Akulah yang punya lembu." Niscaya orang banyak itu pun datang memburu orang naik kuda itu. Maka tinggallah engkau seorang diri. Pada ketika itu engkau pukullah sungguh-sungguh menteri itu, biar mati sekali dan sampai patah-patah tulangnya. Jikalau menteri itu masih hidup, engkau tiada boleh duduk di dalam desa ini dan tiada senang hidupmu."

Setelah perkataan itu dibenarkan oleh orang muda itu, maka Abu Nawas pun pergi mencari orang yang pandai melarikan kuda. Maka bertemulah ia dengan seseorang yang tangkas dan tegap tu-buhnya, lalu katanya, "Hai, Saudara, maukah engkau kuupah naik kuda yang cepat larinya? Mau? Pergilah engkau berlindung

dekat- dekat kubur menteri itu! Apabila jenazah itu sampai ke tepi lubang kubur itu, hendaklah engkau berteriak kuat-kuat demikian. "Akulah yang punya lembu! Sudah itu engkau larikan kudamu itu sekencang-kencangnya. Pergilah! Ini tiga ringgit."

Syahdan pada keesokan harinya pagi-pagi diangkat oranglah mayat pura-pura itu ke kubur serta diiringkan oleh beberapa orang besar, penghulu dan orang alim dan kaum keluarga menteri itu sekalian. Baru sampai ke tepi kubur itu, kedengaranlah suara orang mengatakan, "Akulah yang punya lembu, dan kelihatan orang itu melarikan kudanya."

Bukan main ributnya di pekuburan itu! Sekalian orang berlari mengejar orang yang berkuda itu. Demi dilihat orang muda akan hal yang demikian, maka didekatinyalah usungan menteri, seraya katanya, "Hai, Menteri, sekarang ini sampailah janjimu! Akulah yang punya lembu yang engkau aniaya itu. Sampai mati engkau, aku gasak di sini. Tiada kutinggalkan nyawamu sedikit pun. Hem, engkau berbuat tipu demikian! Sekarang engkau terima baik-baik," lalu dipukulnya menteri itu sekuat-kuatnya, sehingga hancur dan patah-patah tulangnya. Setelah dilihatnya sudah mati benar-benar menteri itu, maka ia pun berjalan pulang ke rumahnya.

Adapun akan orang yang naik kuda itu lama-kelamaan dapat juga disusul orang banyak itu, ditangkapnya beramai-ramai dan dibawanya pergi ke kubur menteri itu.

Setelah dibuka mereka usungan itu dan dilihatnya menteri itu sungguh-sungguh sudah mati, patah-patah tulangnya, maka jadilah menteri itu ditanamkan. Batang pisang itu dibuangkan saja.

Kemudian pulanglah sekalian orang itu masing-masing ke rumahnya dengan heran dan masgul hatinya. Akan orang yang melarikan kuda itu dibawa oleh anak menteri ke rumahnya, lalu ditanyainya, "Apa sebabnya engkau berteriak-teriak dan berkata. "Akulah yang punya lembu?"



Akulah yang punya lembu dan kelihatanlah orang itu melarikan kudanya.

Jawab orang itu, "Aku tiada tahu sebabnya. Hanya aku mendapat upah tiga ringgit berkata demikian."

"Siapa yang mengupah engkau?"

"Abu Nawas."

Maka dicarinya Abu Nawas oleh anak menteri itu. Setelah bertemu, maka katanya, "Hai, Abu Nawas, apa sebabnya engkau upah orang itu akan menganiaya bapaku?"

Jawab Abu Nawas, "Menganiaya bapakmu? Coba engkau berkata yang benar."

"Benar, engkau suruh dia berkata, "Akulah yang punya lembu." Jadi kami kejar dia, karena tiada lain yang menyebabkan sakit bapakku siang dan malam, melainkan orang yang punya lembu itu juga: bukannya penyakit dari Allah."

"Begitu," jawab Abu Nawas dengan tersenyum-senyum, "jadi tiada kauketahui, bahwa orang yang punya lembu itu sudah dititahkan Allah akan berbuat demikian, sebab bapakmu terlalu lalim, penipu, penganiaya, pengisap darah orang kecil, pe...? Sudah, hai, anak menteri, jangan kaupanjangkan perkara ini lagi, supaya engkau jangan dapat malu besar. Lebih baik engkau doakan dia, supaya dosanya itu mudah-mudahan diampuni Allah."

Anak menteri itu pun diam, tiada berkata-kata lagi, sebab ia tahu akan segala kejahatan bapaknya itu. Maka pikirnya di dalam hatinya, "Sudah takdir Allah bapakku mati demikian!" lalu ia pulang ke rumahnya.

Adapun orang seisi desa itu, istimewa orang yang punya lembu itu, senanglah hatinya. Karena tak ada lagi orang yang berbuat lalim, lalu pergilah masing-masing melepaskan nazarnya ke kubur keramat. Akan hal Abu Nawas, kembalilah ia ke negerinya.

"Hajatku sampai sudah," pikirnya, sambil berjalan agak cepat, "Siapa tahu, barangkali Sultan Harunurrasyid telah berhajatkan... daku pula. Dan aku sendiri pun amat rindu akan baginda itu."

16

ABU NAWAS DENGAN ORANG YAHUDI

Sesampai ke rumahnya, Abu Nawas bertanya kepada istrinya, "Hai, Adinda, adakah sultan bertanya-tanyakan daku ini?"

"Tidak. Ya, Kakanda, rupanya baginda sudah lupa akan kita ini."

Abu Nawas berdiam diri.

Sekali peristiwa pada suatu hari ia pun berjalan-jalan di pasar. Maka bertemulah ia dengan seorang orang miskin. Orang itu dipanggil oleh Abu Nawas, katanya, "Hai, Saudaraku, hamba terlalu kasihan melihat engkau. Apakah pekerjaanmu?"

Kata orang miskin itu, "Hai, Tuan hamba, hamba tiada mem-punyai pekerjaan. Sebab hamba tiada beruang sesen pun, bagaimana hamba boleh mencari. Tiap-tiap orang yang mencari hendaklah dengan modalnya."

Kata Abu Nawas, "Hai, Saudaraku, jikalau Saudaraku suka, aku dapat mencarikan engkau modal untuk diperniagakan."

Kata orang miskin itu pula, "Syhukur, jika demikian kasih Tuan hamba akan insan yang hina ini."

Kata Abu Nawas pula, "Nanti, esok pagi engkau datang ke sini, akan kuberikan modal itu kepadamu. Akan tetapi kita lebih dahulu harus berteguh-teguhan janji, yaitu engkau mengaku saudara kepadaku. Maukah begitu?"

Jawab orang miskin itu, "Baiklah."

Setelah sudah bersalam-salaman, berjalanlah Abu Nawas meninggalkan orang miskin itu.

Ketika ia sudah sampai ke rumahnya kembali, maka ia pun berkata kepada bininya, "Hai, Adinda, pergilah engkau menghadap permaisuri raja yang bernama Sitti Zubaidah itu. Katakan kepadanya, bahwa lakimu, aku, Abu Nawas, telah mati malam tadi.

Jadi hajat engkau datang itu ialah hendak minta uang belanja, akan sedekah dan biaya si mati itu."

Jawab bini Abu Nawas itu, "Jikalau demikian kehendak Kakanda, baiklah," lalu ia pun berangkat masuk ke dalam istana Sultan Harunurrasyid. Setelah sampai ke hadapan Tuan Puteri itu, maka sembahnya dengan tangisnya yang amat sedih, "Aduhai, Tuanku, Tuan Puteri, apakah daya patik yang hina ini, karena suamiku Abu Nawas telah berpulang ke rahmatullah dengan sekonyong-konyong malam tadi. Dengan apa hendak patik biayai mayatnya? Dengan apa patik bersedekah, dengan apa minta sela- wat, sebab patik miskin!"

Demi Sitti Zubaidah mendengar tangis dan ratap demikian itu, bukan buatan sedih dan sayu hatinya. Istri Abu Nawas itu pun dibelai-belainya, sambil berkata dengan lemah lembut, "Hai, jangan menangis, apa boleh buat, harta Allah kembali kepada-Nya." Akan belanja sekalian hal itu tak usah kautakutkan, ini kuberi uang," lalu Sitti Zubaidah berangkat pergi mengambil uang dari dalam lemarinya dua ratus dirham. Dan kemudian ia pun kembali pula mendapatkan bini Abu Nawas itu, seraya katanya, "Ambillah uang ini, bawalah pulang dan selenggarakan jenazah itu baik-baik."

Setelah itu maka istri Abu Nawas pun pulanglah dengan suka citanya.

Adapun akan Abu Nawas, tatkala istrinya masuk menghadap permaisuri itu, ia pun pergi pula menghadap baginda di balairung, langsung menyembah serta dengan tangisnya. Maka kata baginda

kepadanya, "Hai, Abu Nawas, apa sebabnya engkau datang serta menangis ini?"

Sembah Abu Nawas, "Tatik minta ampun ke bawah duli Syah Alam! Adapun hamba Tuanku yang perempuan telah meninggal pada malam tadi dan patik ini sekarang tiada mempunyai uang akan belanja bakal selawat dan orang yang menggali kubur. Jika ada belas kasihan duli Tuanku..."

Maka baginda pun tahulah akan kehendak Abu Nawas itu, lalu diberi baginda dia uang dua ratus dirham. Setelah uang itu diterima oleh Abu Nawas, ia pun bermohon pulang ke rama-nya, lalu berangkat dan pergi dengan berlari-lari seperti orang yang sungguh-sungguh susah rupanya.

Kemudian masuklah baginda ke dalam istananya. Maka kata baginda kepada permaisurinya, "Aku tadi kasihan melihat Abu Nawas datang kepadaku serta dengan tangisnya minta belanja menyelenggarakan mayat bininya. Aku beri ia dua ratus dirham."

Kata Tuan Putri, "Salah Kakanda, bukan bininya yang mati, melainkan Abu Nawas sendiri yang meninggal itu. Baru saja bininya datang kepada adinda mengatakan Abu Nawas berpulang itu."

Kata baginda pula, "Adinda salah mengatakan Abu Nawas mati, bara ia pulang dari hadapan kakanda."

Maka jadi berbantah-bantahlah kedua laki-istri itu; kata baginda, bininya yang mati dan ujar permaisuri, Abu Nawas yang meninggal, sebab permaisuri baru memberikan uang dua ratus dir-ham ke tangan bininya itu sendiri. Kedua-duanya sama-sama kuat keterangannya. Kesudahannya Sultan Harunurrasyid pun berkata, "Sudahlah, tak guna berbantah lagi. Lebih baik marilah kita suruh periksa saja, supaya ketahuan salah benarnya."

Maka baginda pun menyuruh seorang kepercayaannya melihat Abu Nawas serta bininya itu; betulkah Abu Nawas yang mati, atau

istrinyakah, atau kedua-duanya. Tiada berapa lama antaranya datanglah suruhan itu kembali, lalu menyembah kepada baginda dan permaisuri. Pada ketika itu kedua baginda itu tengah duduk di tempat tadi juga. Maka kata sultan kepadanya, "Hai, Biduanda, betapa penglihatanmu, siapakah yang mati?"

Sembah biduanda itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, keduanya tiada kurang suatu apa-apa. Patik lihat kedua-duanya tengah duduk tertawa-tawa serta bersenda-gurau, Tuanku."

Demi didengar baginda dan permaisuri khabar yang demikian, heranlah keduanya memikirkan apa sebabnya Abu Nawas berbuat seperti itu. Dengan segera baginda bertitah kepada hambanya itu, "Hai, Biduanda, engkau panggil Abu Nawas sekarang ini juga."

Maka hamba raja itu pun pergilah memanggil Abu Nawas. Serta sampai katanya, "Hai, Abu Nawas, Tuan hamba dipersilakan Yang Dipertuan ke istana."

Abu Nawas sudah maklum akan panggilan baginda itu, lalu jawabnya, "Baiklah, pergilah engkau dahulu, sebentar aku datang."

Tatkala Abu Nawas sudah hadir di hadapan baginda, maka baginda pun bersabdalah kepadanya, "Hai, Abu Nawas, apa sebabnya engkau perdayakan kami, aku dan Tuan Putri. Katakanlah, aku mau tahu!"

Sembah Abu Nawas, "Ampun, Tuanku beribu-ribu ampun! Sebabnya patik berbuat yang demikian itu, karena saudara patik tiada mempunyai modal. Ia hendak berdagang. Jikalau patik katakan keadaan yang sebenarnya saja, masa duli Syah Alam mau mengurniai patik uang sebanyak itu. Patik membuat tipu kepada Tuanku, karena patik terlalu belaskasihan melihat saudara patik itu tiada mempunyai uang barang sesen jua pun. Sekarang lain tidak melainkan Tuanku mau memberi ampun ke atas batu kepala patik!"

Sabda baginda, "Baiklah. Aku ampuni sekali ini, tetapi jangan kauperbuat yang demikian sekali lagi!"

Setelah itu bermohonlah Abu Nawas pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya diserahkannyalah uang itu kepada saudaranya itu, serta katanya, "Nah, baik-baik kauperniagakan uang ini, mudah-mudahan bertambah banyak. Pada pikiranku lebih baik engkau pergi berdagang ke negeri lain, sebab di sini sekarang tiada mungkin dapat keuntungan."

Enam tujuh bulan kemudian daripada itu terdengar khabar saudara Abu Nawas yang berdagang ke negeri lain itu: jangankan untung akan diperolehnya, pokoknya pun habis. Ada yang dilarikan orang, ada yang dicuri orang, dan ada pula piutangnya yang

tiada dapat diterimanya. Akhirnya ia pun jatuh miskin pula, tak dapat minum dan makan lagi. Maka masuklah ia menjadi kuli dan makan gaji kepada seorang Yahudi.

Kata Yahudi itu kepadanya, "Engkau ini orang mana?"

Sahut orang itu, "Aku ini orang dari negeri lain. Asalnya hamba datang kemari, karena berdagang. Akan tetapi hamba rugi, sehingga habis modal hamba. Sekarang ini hamba masuk jadi kuli kepada Tuan hamba."

Kata orang Yahudi itu, "Baik, jikalau mau aku gaji sebulan enam rupiah."

Jawab orang itu, "Baiklah."

Kata orang Yahudi itu pula, "Akan tetapi ada perjanjianku kepada engkau, "Jikalau engkau ke luar tiada dengan suka hatiku, engkau bayar kerugian dengan dagingmu satu kati. Dan jikalau aku tidak suka lagi akan pekerjaanmu dan aku lepas engkau, maka kuberikan dagingku satu kati kepadamu."

Setelah sudah berjanji demikian itu serta bertandatangan, bekerjalah orang itu kepada orang Yahudi itu. Siang dan malam

Yahudi itu memberi orang itu pekerjaan, tiada berhenti-henti, supaya ia tiada tahan dan boleh minta berhenti. Dari hari ke hari makin bertambah-tambah berat pekerjaannya itu. Akhirnya ia tiada tahan lagi, lalu berpikir di dalam hatinya, "Lebih baik aku keluar dari rumah Yahudi ini." Maka pergilah ia mendapatkan Yahudi itu, akan minta keluar.

Kata Yahudi itu, "Baik, tapi ingat akan peijanjianku kepadamu, satu kati daging!"

Jawab orang itu, "Aku ingat. Apa boleh buat, sudah untungku akan mendapat bencana sedemikian."

Sebentar itu juga diirislah daging orang itu satu kati oleh Yahudi itu. Setelah sudah, orang itu pun pergilah dengan kesakitan-nya. Ada kira-kira sebulan lamanya ia menanggung sakit; kemudian baru sembuh. Maka berjalanlah ia mencari kehidupan pula. Dengan takdir Allah ia pun bertemu dengan Abu Nawas kembali Abu Nawas sangat terkejut melihat muka orang itu terlalu pucat dan badannya kurus. Dengan segera Abu Nawas berkata kepadanya, "Hai, Saudagar Muda, apa khabar? Banyak untung? Akan tetapi apa sebabnya mukamu kupandang berlainan dari dahulu? Sakitkah engkau?"

Dengan air mata yang berlinang-linang diceritakanlah oleh orang itu kepada Abu Nawas segala hal ihwalnya sejak dari permulaannya sampai kepada kesudahannya. Abu Nawas pun heranlah. Maka pikirnya di dalam hatinya, "Baiklah aku masuk jadi kuli kepada Yahudi itu. Aku takkan pulang. Jikalau belum aku balas kejahatannya itu. Sebab itu baiklah aku pergi ke negeri itu." Setelah sudah berpikir demikian itu, berkatalah ia kepada saudaranya itu, "Baiklah aku pergi ke sana, Insya Allah boleh aku balas pekerjaan Yahudi itu. Akan tetapi engkau harus tinggal menjaga rumahku!"

Maka berjalanlah Abu Nawas ke negeri Yahudi itu. Beberapa lamanya di jalan, ia pun sampai ke sana, lalu pergi minta menjadi

kuli kepada Yahudi itu. Ia pun diterima oleh Yahudi itu, dengan perjanjian seperti kepada saudaranya dahulu.

Mula-mula Abu Nawas bekerja siang dan malam tiada berhenti-henti, dan hasil pekerjaannya itu amat baik adanya. Akan tetapi antara tiga hari tiada betul lagi; lain harinya ia sudah berbuat sekehendak hatinya sendiri. Disuruh membakar roti, dibakarnya, akan tetapi bila sudah masak roti itu, dimakannya sendiri saja sampai habis.

Demi dilihat oleh Yahudi yang demikian itu, maka katanya kepada Abu Nawas dengan marahnya, "Hai, kuli, mengapa engkau bekerja dengan sesukamu sendiri saja?"

Jawab Abu Nawas, "Apa gunanya kaupedulikan pekerjaanku? Jikalau engkau tak tahan lagi, boleh engkau keluarkan aku. Akan tetapi ingat: dagingmu satu kati!"

Yahudi itu tiada terkata-kata lagi; maka di dalam hatinya, "Baiklah orang ini aku bunuh!" kemudian katanya, "Hai, kuli, jangan makan nasi itu dari periuk. Jikalau aku lihat engkau melanggar laranganku itu, niscaya aku hukum engkau."

Kata Abu Nawas, "Baiklah."

Setelah sudah masak nasi itu, maka Abu Nawas pun hendak makan: dikoreknya dan dipecahkannya pantat periuk itu, lalu disendoknya nasi dari lubang yang dibuatnya itu, dimakannya. Amat heran Yahudi itu melihat pekerjaan kuli itu.

"Selama aku menggaji orang, belum pernah aku mendapat orang gajian seperti kuli ini: tiada boleh menang aku dibuatnya," pikirnya dalam hatinya. "Jikalau aku yang mengeluarkan dia, niscaya hilang dagingku sekati. Kalau begitu kubunuh juga orang ini, bilamana ia sudah tidur malam nanti!" setelah itu diceritakanlah oleh Yahudi itu niatnya yang demikian kepada istrinya.

Dengan takdir Allah percakapan kedua mereka itu terdengar kepada Abu Nawas. Setelah hari malam, Abu Nawas pun pura-

pura tidur. Yahudi itu tidur pula menantikan waktu yang baik; akan tetapi dengan karena Allah terlalu nyenyak tidurnya. Demi dilihat Abu Nawas hal yang demikian itu ia pun masuk ke dalam bilik Yahudi itu, lalu diangkatnya bini Yahudi itu dan ditaruhnya pada tempat tidurnya. Setelah sudah, lalu Abu Nawas tidur bersama-sama dengan Yahudi itu.

Sejurus antaranya dibangunkannyalah Yahudi itu dengan lemah lembut.

Pada pikiran Yahudi itu, tak dapat tiada yang membangunkan dia itu biniya juga, lalu ia bangun, berpikir dan pergi mengambil sebilah pisau. Ia pun beijalan ke luar dan terus ke tempat Abu Nawas tidur itu. Dengan tak berpikir panjang lagi dipotongnyalah leher perempuan itu, tiada menaruh belas kasihan sedikit juga. Sebab sangkanya, sungguh-sungguh Abu Nawaslah yang dibunuhnya itu. Kemudian pergilah ia tidur pula.

Apabila dilihat oleh Abu Nawas Yahudi itu sudah tidur nyenyak, keluarlah ia, lalu diangkatnya mayat bini Yahudi itu dan diletakkannya pula ke dalam bilik di sisi suaminya. Ia pun tidur ke tempatnya kembali.

Setelah hari sudah siang, maka Abu Nawas pun keluar dari dalam rumah Yahudi itu dengan memakai pakaian Yahudi, lalu pergi menghadap raja di dalam negeri itu. Adapun pada ketika Abu Nawas sampai ke istana raja itu, baginda sedang dihadap oleh raja-raja dan orang-orang besar dan rakyat sekalian. Maka Abu Nawas pun naik, lalu menyembah kepada raja itu, katanya, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun! Patik ini hendak menunjukkan dan menyembahkan hal patik ke bawah duli Syah Alam.

Semalam ibu patik dibunuh oleh bapak patik, apa sebabnya patik tiada tahu. Akan tetapi patik tahu benar, bahwa ibu patik itu tiada berdosa sekali-kali. Bagaimana perintah Tuanku?"

Dengan segera raja itu pergi ke rumah Yahudi itu.

Setelah didengar oleh Yahudi itu raja datang, ia pun lari menjauhkan dirinya ke mana-mana, sebab ketakutan. Apabila dilihat raja Yahudi itu tiada lagi, maka kata baginda kepada Abu Nawas serta memandang kepada orang-orang besar yang mengiringkan dia, "Baiklah kita lelang rumah ini."

Jawab Abu Nawas, "Mana titah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik!"

Maka titah baginda pula, "Baiklah! Sekarang ini engkau tunggu saja rumah ini dahulu. Esok pagi-pagi boleh aku datang pula ke sini bersama-sama dengan orangku sekalian. Hai, Menteri," kata baginda kepada seorang dari pengiringnya itu, "engkau pukul canang sekarang ini, supaya berhimpun orang di rumah Yahudi ini besok pagi!"

Setelah sudah bertitah demikian, baginda pun pulang ke istananya.

Keesokan harinya ramailah orang di rumah Yahudi itu. Maka titah baginda, "Hai, siapa tuan-tuan yang mau membeli rumah Yahudi ini serta dengan segala isinya dan perkakasnya?"

Maka kata Abu Nawas kepada raja, "Ya, Tuanku, patik mempunyai permintaan; inilah sebuah paku saja Jangan paku ini turut masuk dilelang."

Sabda raja itu, "Baiklah!"

Setelah itu baginda pun menyuruh lelang rumah itu. Maka dibeli oleh seorang Yahudi saudagar kain dengan harga tiga puluh ringgit. Kemudian pulanglah baginda serta sekalian orang itu masing-masing ke rumahnya.

Adapun uang lelang itu diterima sendiri oleh raja dengan dalih; untuk negeri atau kerajaan!

Beberapa hari kemudian daripada itu tersebutlah Yahudi saudagar kain itu memanggil segala sahabat kenalannya, akan

makan-minum dan bersuka-ria di rumah yang baru dibelinya itu.

Demi didengar khabar itu oleh Abu Nawas, ia pun pergi mencari bangkai binatang yang busuk-busuk, lalu dibawanya masuk ke dalam rumah itu dan disangkutkannya pada pakunya yang tiada masuk lelang itu. Melihat hal yang demikian itu berkatalah Yahudi itu kepada Abu Nawas, "Hai sahabatku, alangkah malu aku kelak kepada jamuku, bilamana dilihatnya dan dibaunya bangkai-bangkai itu. Jika Tuan hamba suka mengangkatnya kembali, boleh aku beri Tuan hamba uang."

Jawab Abu Nawas, "Baiklah, tetapi berilah aku dahulu uang tiga ribu ringgit! Jika tidak, Tuan hamba terkena perkara...!"

Dengan hati yang enggan diberikanlah uang kepada Abu Nawas oleh Yahudi itu. Dan bangkai beserta pakunya itu pun dibuangkanlah oleh Abu Nawas.

Setelah itu berjalanlah Abu Nawas pulang ke negeri Bagdad kembali. Ia bersukacita benar beroleh uang sebanyak itu, lalu diberikannya sebagian kepada saudara angkatnya yang malang itu dan sebagian disedekahkannya kepada pakir dan miskin. Setelah itu dihimpunkannyalah segala handai-tolannya akan makan-minum bersukaria di rumahnya.

17

SULTAN HARUNURRASYID DITAMPAR OLEH ORANG YAHUDI

Tiada berapa lamanya sesudah hal yang tersebut di atas itu, berjalan-jalanlah Abu Nawas ke kampung orang Yahudi di dalam negeri Bagdad, lalu singgah ke rumah seorang Yahudi kenalannya yang tengah bermain dana-dana. Setelah Abu Nawas memberi salam dan duduk, diberikanlah oleh Yahudi itu kepadanya sebuah kecapi untuk dibunyikan. Maka bermain kecapilah Abu Nawas, terlalu merdu bunyinya. Kemudian kecapi itu pun diambil oleh Yahudi dari tangan Abu Nawas, lalu Abu Nawas disuruhnya menari dana-dana. Abu Nawas pun menarilah. Setelah sudah bermain kecapi dan menari-nari itu, maka Yahudi itu pun meminta kopi, karena mereka itu menurut kebiasaan harus minum bersama-sama.

Maka dikeluarkan oranglah kopi manis, lalu diberikan kepada tiap- tiap yang hadir itu semangkuk seorang. Ketika Abu Nawas hendak minum dan mengangkat cangkirnya, ia ditampar oleh Yahudi itu.

Rupanya Abu Nawas suka saja hatinya. Serta diangkatnya pula cangkir itu sekali lagi beserta piringnya, maka ia pun ditampar pula oleh Yahudi itu. Banyak sungguh Abu Nawas menerima tamparan semalam itu. Sebab sekali angkat sekali tampar . . . Setelah sudah minum-minum kopi secara itu bermohonlah Abu Nawas hendak pulang ke rumahnya, karena hari sudah pukul dua malam. Di tengah jalan Abu Nawas berpikir-pikir di dalam hatinya, "Jahat sungguh perangai orang Yahudi itu. Main tampar saja! Minumnya seperti binatang! Perangai yang demikian tak boleh dibiarkan saja

di negeri Bagdad ini! Aa, ada... suatu akal." Dalam pada itu ia pun sampai ke rumahnya.

Keesokan harinya Abu Nawas pergi menghadap Sultan Harunurrasyid, lalu berdatang sembah, "Ya, Tuanku, ada suatu permainan yang belum pernah patik lihat dimainkan orang di tempat lain, terlalu ajaib sekali."

Sabda baginda, "Di mana tempatnya?"

Sahut Abu Nawas, "Di tepi hutan ini, Tuanku."

Sabda baginda pula, "Mari kita pergi ke sana."

Sahut Abu Nawas, "Baiklah, Tuanku. Nanti malam ini Tuanku pergi bersama-sama dengan patik. Akan tetapi Tuanku jangan membawa pengiring, biar patik seorang diri, jangan memakai pakaian kerajaan, melainkan Tuanku pakai pakaian santeri saja.

Sabda baginda, "Baiklah! Akan tetapi ingat, Abu Nawas, jangan kauperdayakan pula aku seperti dahulu!"

Sahut Abu Nawas, "Ampun, Tuanku, mana titah patik junjung."

Setelah sudah sembahyang isya, berangkatlah baginda ke rumah Yahudi itu diiringkan oleh Abu Nawas. Ketika baginda sampai ke sana, kebetulan orang Yahudi itu tengah asyik bermain dana-dana dengan beberapa orang temannya. Maka baginda pun dipersilakan duduk oleh Yahudi itu. Kemudian diberikan oranglah kecapi kepada raja itu, lalu dibunyikan baginda dengan merdu suaranya. Yahudi itu terlalu suka hatinya melihat baginda pandai memetik kecapi. Setelah itu maka baginda dipersilakan orang pula bermain dana-dana, tetapi baginda tiada mau, sebab irama gambusnya tiada berat bunyinya. Orang Yahudi itu tiada peduli, melainkan memaksa baginda bermain juga, serta menampar pipi baginda kiri-kanan.

"Apa boleh buat," kata baginda dalam hatinya, "aku ini sudah diperdayakan pula rupanya oleh Abu Nawas masuk ke dalam rumah ini."

Maka menarilah juga baginda sampai keluar peluh, basah bajunya.

Setelah sudah bermain-main secara itu, maka disuruh keluarkan orang pula kopi. Demi dilihat Abu Nawas hal yang demikian, ia pun pura-pura hendak pergi buang air, langsung pulang ke rumahnya seraya berkata di dalam hatinya, "Biar dirasai raja tamparan Yahudi itu, karena salah baginda sendiri jua; apa sebabnya baginda tiada memperhatikan dengan mata sendiri keamanan negerinya, melainkan percaya saja kepada menteri-menterinya."

Tatkala baginda hendak mengangkat cangkir kopi ke mulutnya, baginda pun ditampar oleh Yahudi itu. Maka diangkat pula oleh baginda cangkir dengan piringnya, ia pun kena tampar sekali lagi. Baginda diam saja. Kemudian dilihatnya Yahudi itu minum seperti binatang, yaitu menghirup sambil tertawa-tawa. Maka kata baginda dalam hatinya, "Apa boleh buat, karena kelengahan-ku! Apalagi aku seorang diri takut akan melawan Yahudi sebanyak ini." Setelah sudah minum itu, pulanglah baginda ke istana dengan sakit hatinya.

Pagi-pagi hari, ketika sultan sudah bangun dari tidurnya, dengan segera baginda menyuruh panggil Abu Nawas. Setelah Abu Nawas datang menghadap, maka titah baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, baik sekali perbuatanmu itu! Terima kasih! Engkau masukkan aku ke rumah Yahudi itu dan engkau tinggalkan aku seorang diri, sedang aku diperlakukan demikian itu!"

Sembah Abu Nawas, "Patik mohon ampun ke bawah duli Yang Dipertuan! Adapun patik ini malam sebelumnya telah mengalami demikian juga. Akan patik persembahkan ke bawah Syah Alam, masa Tuanku percayai sembah patik yang hina ini. Sebab itu patik bawa Tuanku ke sana, supaya Tuanku melihat sendiri perangai rakyat Tuanku yang tak senonoh itu."

Maka baginda pun tiada bemata-kata lagi, karena betul perkataan Abu Nawas itu. Sebentar itu juga baginda menyuruh panggil Yahudi itu. Setelah datang, maka titah baginda, "Hai, Yahudi, apa sebabnya malam tadi engkau tampar aku? Dan lagi adat cara mana pula engkau minum seperti itu? Cara binatang?"

Sembah Yahudi itu dengan ketakutannya, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik tiada tahu akan duli Syah Alam. Jikalau sekiranya patik tahu, mana patik berani! Sebab itu patik mohon ampun dari duli Syah Alam."

Sabda baginda, "Sekarang ini aku balas engkau punya perbuatan itu," lalu disuruh baginda masukkan Yahudi itu ke dalam penjara, dan mulai pada saat itu dilaranglah orang bermain-main serta minum seperti binatang itu. Barang siapa melanggar perintah akan dibunuh.

18

SEEKOR HARIMAU YANG BERJANGGUT

Dendam Sultan Harunurrasyid kepada Abu Nawas, karena perbuatannya yang tersebut di atas, tiada putus-putusnya. Sebab itu baginda pun mencari akal hendak membunuh Abu Nawas.

Suatu hari Abu Nawas pun dipanggil oleh baginda menghadap ke istana. Maka titah baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, sekarang ini aku minta engkau carikan harimau yang berjanggut. Jikalau tiada dapat, aku bunuh engkau."

Sembah Abu Nawas, "Ya, Tuanku Syah Alam, mana titah duli Syah Alam patik junjung. Akan tetapi patik minta tangguh delapan hari lamanya."

Titah baginda, "Baiklah."

Arkian bermohonlah Abu Nawas pulang ke rumahnya. Di tengah jalan sudah terpikir olehnya, bahwa baginda sudah marah benar kepadanya.

"Dicari-carinya akal akan mencelakakan daku, supaya lepas dendamnya, ya, aku pun harus hati-hati dan...," kata Abu Nawas dalam hati. Serta sampai, maka dipanggilnya empat orang tukang kayu, lalu disuruhnya membuat kandang harimau. Di dalam tiga hari selesailah kandang itu. Kemudian Abu Nawas pun masuk ke dalam rumahnya, diambilnya sehelai tikar sembahyang, akan dibawanya ke langgar. Ia berkata kepada istrinya, "Hai, Adinda, jika datang seorang yang berjanggut ke rumah kita, Adinda persilakan duduk serta bercakap-cakaplah dengan dia. Dan apabila Adinda dengar kakanda mengetuk pintu. Adinda suruh dia masuk ke dalam kandang itu!"

Sahut bininya, "Baiklah."

Setelah sudah berkata demikian itu, berjalanlah Abu Nawas ke langgar penghulu di dalam negeri itu. Serta sampai, ia pun memberi salam kepada penghulu itu, lalu bersembahyang. Kemudian duduklah ia bercakap-cakap dengan penghulu itu. Maka kata penghulu itu kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas, hendak ke mana engkau? Apa sebabnya baru sekali ini aku lihat engkau sembahyang di sini?"

Maka jawab Abu Nawas dengan suara yang putus-putus seperti laku seorang yang sedang susah, "Malu hamba akan mengabarkan hal ihwal hamba ini. Akan tetapi kalau tiada kepada Tuan hamba, kepada siapa lagi hamba hendak mengadukan hal hamba. Adapun hamba ini berkelahi dengan bini hamba, itulah sebabnya hamba kini tiada mau pulang ke rumah hamba."

Pikir penghulu itu di dalam hatinya, "Baiklah Abu Nawas ini kubiarkan tinggal di sini dan aku pergi ke rumah bininya itu. Aku telah lama menaruh berahi kepada perempuan yang cantik itu. Sekarang cita-citaku itu dapat aku..." Lalu katanya kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas, sukakah engkau perselisihan itu kuselesaikan? Tunggulah di sini, aku pergi sebentar menemui istrimu itu!"

Jawab Abu Nawas, "Alhamdulillah, hamba mengucap terima kasih banyak-banyak akan kesucian hati Tuan hamba itu."

Syahdan maka penghulu itu pun pergilah ke rumah Abu Nawas dengan sukacitanya. Serta sampai, duduklah ia dekat bini Abu Nawas sambil berkata, "Hai, Adinda, apa gunanya berlakikan orang jahat lagi miskin itu? Lagi pula Abu Nawas itu tiada keruan. Lebih baik Adinda berlakikan hamba, boleh senang, tiada kurang suatu apa."

Maka kata bini Abu Nawas, "Baiklah, Tuan Penghulu, jikalau Tuan hamba suka akan hamba yang hina ini, siapa lagi, yang hamba cari?"

Dalam berkata-kata itu Abu Nawas pun mengetuk pintu. Maka kata penghulu itu dengan cemasnya, "Ya, Adinda, ke mana hamba lari?"

Kata bini Abu Nawas, "Baik Tuan hamba masuk ke dalam kandang itu."

Dengan tiada berpikir panjang lagi masuklah penghulu ke dalam kandang itu. Setelah itu bini Abu Nawas pergi membukakan pintu. Abu Nawas naik ke dalam rumahnya serta memandang ke kiri dan ke kanan. Kemudian berkatalah ia, ujarnya, "Hai, Adinda, apakah yang ada di dalam kandang itu?"

Sahut bininya, "Ya, Kakanda, tidak ada apa-apa."

Abu Nawas bertanya lagi kepada bininya, "Apa putih-putih itu?" lalu dilihatnya, betul penghulu itu... lagi gemetar ketakutan.

Setelah sampai delapan hari, maka pada pagi-pagi Abu Nawas pun memanggil kuli delapan orang akan menarik kandang itu ke istana raja. Adapun kandang itu ditutup oleh Abu Nawas dengan kain jarang. Orang di dalam negeri gemparlah, sebab masing-masing hendak melihat harimau berjanggut itu. Seumur hidupnya jangankan melihat, mendengar khabar harimau yang berjanggut itu pun belum pernah. Sekarang Abu Nawas ada beroleh seekor! Bukan main heran orang akan kebijaksanaan Abu Nawas itu. Akan tetapi demi dilihat mereka penghulu yang di dalam kandang, mereka itu pun tiada terkata-kata lagi, lalu berjalan berduyun-duyun mengiringkan kandang itu. Akan penghulu itu, hampir-hampir ia tak dapat menarik napas lagi, oleh sebab malunya. Arang di dahi ke mana hendak disembunyikan.

Tiada berapa lamanya sampailah perarakan itu ke istana Sultan Harunurrasyid. Maka titah baginda, "Hai, Abu Nawas! Apa khabar? Adakah engkau peroleh harimau yang berjanggut itu?"

Maka disuruh oleh Abu Nawas hamba raja membawa kandang itu ke hadapan baginda. Ketika baginda melihat ke kandang,

dipalingkanlah oleh penghulu itu mukanya dengan kemalu-maluan. Akan tetapi barang ke mana ia menoleh, diturutkan juga oleh baginda. Sekonyong-konyong menggeleng-gelenglah baginda dengan taajubnya, sebab yang di dalam kandang itu pada pemandangan baginda seperti penghulu rupanya. Dalam pada itu berkatalah Abu Nawas, "Ya, Tuanku, itulah harimau yang berjanggut."

Maka baginda pun termenung sejurus memikirkan perkataan Abu Nawas itu. Apakah konon sebabnya maka penghulu itu dikatakannya harimau yang berjanggut? Baginda menggeleng-gelengkan kepala pula, katanya, "Hem, hem, oh, Penghulu...!"

Dalam pada itu Abu Nawas berdatang sembah pula, "Ya, Tuanku Syah Alam, perlu jugakah patik memberi keterangan, apa sebabnya harimau berjanggut itu dapat patik masukkan ke dalam kandang di rumah patik sendiri?"

"Ya, ya," ujar baginda sambil menoleh ke kandang itu dengan mata berapi-api, "ya, ah, aku maklum sudah."

Bukan buatan murka baginda kepada penghulu itu. Sebab ia yang memegang hukum, sekarang dia sendiri yang melanggar hukum itu! Berbuat khianat... Dengan segera baginda menyuruh keluarkan dia dari dalam kandang itu. Rambutnya dicukur persegi empat dan disuruh arak keliling pasar, supaya diketahui oleh rakyat sekalian, betapa aibnya orang yang khianat itu.

19

ABU NAWAS DENGAN KADI

Ketika Sultan Harunurrasyid beroleh anak laki-laki yang terlalu baik parasnya, baginda pun menyuruh hambanya memanggil Jafar akan menanyakan, siapa akan nama anak itu. Setelah datang, Jafar itu pun menyembah serta membuka ramalnya. Menurut pendapatnya, nama yang baik ialah: Polan.

Suatu hari dititahkanlah oleh sultan menghimpunkan sekalian menteri, orang besar, saudagar cerdik pandai serta rakyat umum ke istana, sebab baginda hendak menjamu mereka itu makan minum serta hendak menyatakan nama putra baginda itu. Hanya Abu Nawas seorang saja yang tiada disuruh panggil oleh baginda.

Akan tetapi, tatkala sekalian orang telah duduk teratur hendak makan, Abu Nawas pun datang, lalu menyembah kepada baginda dan memberi salam kepada sekalian jamu itu. Maka titah baginda kepadanya, "Hai, Abu Nawas, mengapa engkau datang kemari, siapa memanggil engkau?"

Sembah Abu Nawas, "Ampun, Tuanku, patik mendengar Tuanku mendapat anak laki-laki. Syukur! Siapa Tuanku namakan dia?"

Sabda baginda, "Anak itu aku namakan si Polan."

Sembah Abu Nawas, "Ampun, Tuanku, biasanya orang yang bernama si Polan itu terlalu bodoh. Tiada boleh diubah lagi?'

Maka sabda baginda, sambil memandang kepada Jafar itu "Hai, Abu Nawas, apakah salahnya, jika tidak ditukar? Akan tetapi coba kautunjukkan buktinya, bahwasanya bodoh orang yang bernama demikian! Jika tiada kaunyatakan, aku bunuh engkau."

Jawab Abu Nawas, "Boleh patik tunjukkan! Pertama-tama patik ingatkan... kadi Polan dahulu. Kedua, ya, patik mohon uang barang tiga puluh ringgit serta minta tangguh empat hari."

"Lain daripada itu engkau minta makan bersama-sama di sini, bukan?" tanya baginda sambil tersenyum. "Makanlah dahulu, nanti kuberikan uang itu!"

Keesokan harinya waktu subuh, Abu Nawas pergi ke rumah kadi membawa uang sepuluh ringgit. Setelah sampai dilihatnya kadi itu tengah zikir dengan asyiknya. Dengan segera Abu Nawas memberi salam dan duduk dekat kadi itu. Apabila dilihat oleh Abu Nawas kadi itu memejamkan matanya, dimasukkannyalah ringgit itu ke bawah tikar tempat kadi itu sembahyang.

Setelah selesai kadi itu dari zikir, berkatalah ia kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas, dari manakah engkau? Apa maksudmu datang kemari?"

Jawab Abu Nawas, "Hamba dari rumah saja, hamba hendak bertemu dengan Tuan hamba, sebab sudah rindu."

Maka duduklah keduanya bercakap-cakap. Dalam pada itu berkicaulah burung. Setelah didengar oleh Abu Nawas kicau burung itu, ia pun tertawa gelak-gelak. Maka tanya kadi itu, "Mengapa engkau tertawa-tawa?"

Jawab Abu Nawas, "Tiada apa-apa, hanya karena hamba memperhatikan bunyi kicau burung itu. Katanya, Tuan hamba ada mendapat sepuluh ringgit di bawah tikar sembahyang Tuan hamba."

Dengan segera dilihat oleh kadi itu di bawah tikar sembahyangnya, kiranya betul kata Abu Nawas. Maka sukacitalah hatinya. Kemudian Abu Nawas pun bermohon pulang ke rumahnya. Kata kadi itu, "Hai, Abu Nawas, datang-datang jualah engkau kemari."

Jawab Abu Nawas, "Insya Allah, jika tiada uzur."



Apabila dilihat Abu Nawas kadi itu memejamkan matanya, dimasukkannya ringgit itu ke bawah tikar tempat kadi itu sebahyang.

Keesokan harinya datanglah pula Abu Nawas ke rumah kadi itu, lalu dibuatnya pula seperti kemarin dan pada hari yang ketiga pun demikian pula, sampai habis uang yang diberikan raja kepadanya itu. Dengan demikian percayalah kadi itu kepada Abu Nawas, sehingga barang kata Abu Nawas tiada disangkalnya lagi.

Pada hari yang keempat Abu Nawas datang pula, lalu duduk dekat kadi itu seperti biasanya. Belum lama antaranya, maka berkicaulah pula burung di bubungan rumah kadi itu. Sebentar itu juga Abu Nawas pun menangis tersedan-sedan. Maka terkejutlah kadi melihat hal Abu Nawas demikian itu, lalu katanya, "Hai, Abu Nawas, apa yang kautangiskan itu?"

Jawab Abu Nawas, "Hamba mendengar kicau burung itu, katanya, Tuan hamba akan mati."

Kadi itu gemetarlah badannya, pucat warna mukanya serta hilang ruhnya. Sejurus antaranya ia pun berkata, "Hai, Abu Nawas, bagaimana ikhtiarmu?"

Jawab Abu Nawas, "Supaya jangan sampai seperti cerita burung itu dan jikalau Tuan hamba mau menurut kata hamba, mudah saja ikhtiarnya."

Kata kadi itu pula, "Mana ikhtiarmu, Abu Nawas, kuturut belaka."

Jawab Abu Nawas, "Baiklah. Sekarang hendaklah Tuan hamba perbuat diri Tuan hamba seperti mati."

Seketika itu juga dimasyhurkanlah oleh Abu Nawas kadi itu sudah mati. Maka berhimpunlah orang ke rumah kadi itu akan menyatakan kesedihannya, serta herannya, sebab kadi itu mati sekonyong-konyong saja. Sakitnya seorang pun tiada yang tahu. Mayat itu dimandikan oleh Abu Nawas sendiri dan dikapaninya sekali. Setelah sudah, lalu dimasukkannya ke dalam usungan dan disembahyangkannya.

Kemudian diangkat oranglah mayat kadi itu ke kubur, dan orang alim-alim ratib beramai-ramai membaca "Lailaha illallah" sepanjang jalan. Adapun jalan ke pekuburan itu melalui mahligai peranginan raja. Serta didengar oleh baginda suara orang ratib itu, maka baginda pun menoleh ke bawah, lalu bertanya, mayat siapakah yang diusung itu.

Dengan segera pertanyaan baginda itu dijawab oleh Abu Nawas dengan takzimnya, "Ya, Tuanku, mayat kadi Polan."

Maka Sultan Harunurrasyid terperanjat, serta bersabda, "Hai, Abu Nawas, bawa masuk jenazah itu dahulu! Wahai, sahabatku, apa penyakitmu yang membawa matimu ini. Aku tiada tahu sama sekali."

Arkian dibawa oranglah jenazah itu ke hadapan baginda. Setelah dibuka tutupnya oleh baginda, kelihatan kadi itu mengejap-ngejapkan matanya kemalu-maluan. Maka kata baginda kepada Abu Nawas, "Hai, Abu Nawas, mengapa kadi ini masih hidup engkau katakan sudah mati?"

Sembah Abu Nawas, "Itulah tanda kebodohan orang yang bernama si Polan itu, Tuanku!"

Maka baginda heranlah melihat perbuatan Abu Nawas yang demikian itu.

Istimewa pula orang-orang yang mengiringkan jenazah, sekaliannya tercengang-cengang, taajub tak terperikan! Ada yang me-muji-muji kehalusan tipu muslihat Abu Nawas itu, dan ada pula yang menyumpah-nyumpah, karena kejenakaan serupa itu sudah melewati batas benar-benar.

Akan tetapi baginda dari sehari ke sehari semakin yakin akan kecerdikan dan kebijaksanaan Abu Nawas itu. Bahkan bukan hanya segala kecerdikan dan kebijaksanaannya itu saja, lebih-lebih lagi segala kejenakaannya, meskipun kadang-kadang terlalu kasar,

bermanfaat jua kepada diri dan kedaulatan baginda. Sehingga karena itu baginda sudah berniat dalam hatinya hendak memberi suatu hadiah yang layak kepadanya. Segala dendam baginda hilang sudah, berganti dengan rasa belas kasihan!

Sungguhpun demikian percobaan akan diadakan baginda juga dahulu.

20

ABU NAWAS MENGANGKAT MESJID

Tatkala Sultan Harunurrasyid dihadap oleh sekalian rakyatnya, maka baginda pun bersabda, "Hai, sekalian rakyatku! Esok, sesudah sembahyang Jumat, janganlah tuan-tuan kembali pulang dahulu dari mesjid, sebelum ada titah daripadaku!"

"Baiklah!" jawab sekalian orang itu sambil berpikir di dalam hatinya masing-masing, apa juga maksud titah duli Yang Dipertuan itu.

Sehari-harian dan semalam-malaman itu tiada lain cakap-cakap orang di dalam negeri Bagdad, melainkan perkara perintah baginda yang demikian itu juga. Seorang pun tiada tahu akan artinya. Bahkan Abu Nawas, yang mendapat pertanyaan dari kiri- kanan, tiadalah dapat mengartikan perintah baginda itu. Melainkan katanya, baiklah kita lihat saja kelak.

Tiada heran, jika hari Jumat keesokan harinya itu penuh sesak orang sembahyang di dalam mesjid negeri Bagdad, sebab segala rakyat sama-sama hendak mengetahui maksud baginda itu. Setelah sudah sembahyang Jumat itu, baginda pun berdiri seraya bersabda, "Hai, Tuan-tuan sekalian! Siapakah yang dapat mengangkat mesjid ini? Barang siapa dapat mengangkat mesjid ini, aku beri sebuah negeri dan aku jadikan raja muda di negeri itu."

Sekalian orang banyak itu seorang pun tiada menyahut. Sampai tiga kali baginda bersabda, tiada seorang juga yang berani menjawab.

Setelah diketahui oleh Abu Nawas yang demikian itu, ia

pun menyembah, katanya, "Tatik Syah Alam, cakap mengangkat mesjid ini. Hendak dipindahkan, ke mana pun boleh patik sendiri mengangkatnya. Akan tetapi patik mohon tangguh barang tujuh hari. Patik lagi hendak mengamalkan nazar patik dahulu. Jikalau sudah patik amalkan, jangankan mesjid ini, dunia sekalipun jika ada tingginya boleh patik angkat dengan berkat nazar itu. Lagi pula permintaan patik, seboleh-bolehnya Tuanku himpunkan pada ketika itu rakyat sekalian, Tuanku potong kerbau, lembu, dan kambing dan Tuanku beri makan orang banyak itu. Setelah sudah minum dan makan itu, barulah patik kerjakan titah duli Syah Alam itu."

Sabda baginda, "Baiklah."

Setelah sampai pada hari Jumat pula, maka baginda pun me-nyuruh orang menyembelih kerbau, lembu, dan kambing serta menjamu sekalian rakyatnya. Orang-orang makan minum dengan lahapnya. Setelah selesai makan minum itu, bersabdalah baginda kepada Abu Nawas, "Sekarang ini engkau jalankanlah perintahku."

"Ya, Tuanku Syah Alam, patik..."

"Apalagi? Kerjakanlah pekerjaan yang telah kaujanjikan tujuh hari dahulu itu! Perutmu sudah kenyang bukan?"

Orang banyak tertawa di dalam hati mendengar sabda baginda itu. Seorang pun tiada berani mengeluarkan perkataan, sebab takut, tetapi ingin melihat kekuatan Abu Nawas itu.

Sementara itu Abu Nawas pun berkemas-kemas serta menggulungkan lengan bajunya seperti sungguh-sungguh rupanya, lalu berdiri di halaman mesjid, seraya berkata, "Hai, Saudaraku sekalian, hamba minta tolong meletakkan mesjid ini ke atas bahu hamba. Insya Allah nanti boleh hamba bawa dan taruh di mana yang disukai oleh duli Yang Dipertuan!"

Sekalian orang itu heran dan tercengang-cengang saja mendengar perkataan Abu Nawas demikian itu. Kemudian kata mereka itu sama sendirinya, "Siapa pula yang akan kuasa meletakkan mesjid itu ke bahunya!"

"Kalau begitu, bukan kesalahan patik, jika mesjid itu tidak patik angkat dan pindahkan, ya, Tuanku Syah Alam," sembah Abu Nawas.

Sultan Harunurrasyid tersenyum masam. Tiada berkata-katalagi, lalu baginda pergi dari situ dan masuk ke dalam istanaya. Dan sekalian orang itu pun masing-masing pulang pula ke rumahnya, sambil bercakap-cakap tentang peri kecerdikan Abu Nawas jenaka itu.

Abu Nawas, Abu Nawas...!

Adakah sultan memenuhi janjinya kepada Abu Nawas atau tidak, tiadalah diceritakan. Wallahu alam!!!



Nur Sutan Iskandar

Nur Sutan Iskandar ketika kecil bernama Muhammad Nur dan setelah beristri dan diberi gelar Sutan Iskandar. Ini sesuai dengan adat Minangkabau dari mana pengarang berasal.

Pujangga yang telah menulis tak kurang dari 80 judul buku ini lahir di Sungaibatang, Maninjaum tanggal 3 November 1893. Setelah mengalami pendidikan pada sekolah Melayu, ia diangkat jadi guru. Selama mengajar itulah ia belajar sendiri dari buku-buku terutama tentang bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Dalam bidang karang-mengarang ia pun kerap menulis membantu surat-surat kabar di Padang.

Ketika pindah ke Balai Pustaka mula-mula ia bekerja sebagai korektor, kemudian berturut-turut diangkat menjadi redaktur dan redaktur kepala.

Sebagai pejuang kemerdekaan Nur Sutan Iskandar dianugerahi tanda kehormatan oleh Departemen Sosial berupa Perintis Kemerdekaan. Dalam lapangan kebudayaan beliau dianugerahi Satyalencana tanggal 20 Mei 1961.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1615/M/01121/U/2008 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

ISBN: 979-407-096-3
9789794070963

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-BA
Matraman, Jakarta Timur 13140
Telifaks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id